

SKRIPSI

ANALISIS DRAMATURGI PASSOBIS DI KABUPATEN SIDRAP



OLEH

ADELIA NUR
NIM : 2220203870233008

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2026 M / 1448 H

ANALISIS DRAMATURGI PASSOBIS DI KABUPATEN SIDRAP



OLEH

**ADELIA NUR
NIM.2220203870233008**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2026 M / 1448 H

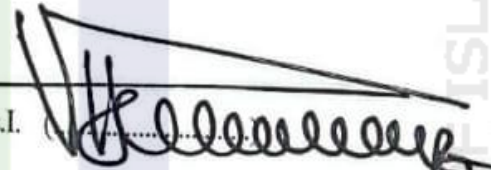
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Dramaturgi Passobis Di Kabupaten Sidrap
Nama Mahasiswa : Adelia Nur
Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870233008
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Nomor B-1112/In.39/PP.00.9/FUAD.05/05/2025

Disetujui oleh

Pembimbing Pendamping
NIP

: Prof. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.
: 197507042009011006



Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil. I
NIP. 197607132009121002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Proposal Skripsi : Analisis Dramaturgi Passobis Di Kabupaten Sidrap
Nama Mahasiswa : Adelia Nur
Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870233008
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Nomor B-1112/In.39/PP.00.9/FUAD.05/05/2025
Tanggal Kelulusan : 7 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji :

Prof. Dr. Iskandar S.Ag., M.Sos.I (Ketua)

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I (Anggota)

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I (Anggota)

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil. I R

NIP. 197607132009121002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَاَلَاةُ ، أَمَّا ب

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan karunianya sehingga Penulis dapat menyelesaikan penelitian/skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Menyelesaikan akademik ini tepat pada waktunya. Dengan penuh rasa syukur dan tulus dari lubuk hati yang terdalam, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, ibunda “ Suarni Lendang” dan Ayahanda “ Muhammad Nur”. Atas segala pembinaan moral, dukungan yang tiada hentinya, serta doa yang tulus senantiasa dipanjatkan, penulis mampu menyelesaikan tugas akademik ini tepat pada waktunya, teristimewa juga untuk saudari kandung , keluarga, sahabat yang menjadi motivator terbaik, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selain itu, Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Dr. Iskandar, S.Ag.,M.Sos.I.selaku Pembimbing I, atas segala bantuan dan bimbingannya yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Darmawati, M.Pd., selaku Rektor IAIN Parepare saat ini, yang dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab memimpin dan mengembangkan pendidikan, sehingga penulis dapat menempuh dan menyelesaikan studi dengan baik.

2. Dr. H. Muhiddin, Lc., M.FIL.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Dr. Ahmad Yani, M. Hum. selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK, serta Dr. H. M. Ihsan Darwis, M. Si selaku Wakil Dekan Bidang AUPK. Atas segala pelayanan , edukasi, dan motifasi yang telah diberikan.
 3. Mifda Hilmiyah, M.I.Kom. selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare, serta telah mengembangkan prodi tercinta ini.
 4. Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I, selaku dosen penguji I dan Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I, selaku dosen penguji II yang telah memberikan saran dan arahan yang membangun kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
 5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare dan para stafnya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis dalam menjalani studi.
 6. Para teman-teman *Passobis* sebagai informan penulis yang dengan senang hati membantu dalam proses penyelesaian penulisan.
 7. Kepada Sahabat saya Wahyudi dan teman-teman seperjuangan pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2022, terkhususnya Irma Ramadani, Fikri, Ansar, Ali, Uni, Kherul, Faje, Fuad yang senantiasa menemani perjalanan saya dari awal dan selalu memberikan motivasi.
 8. Terima kasih kepada seseorang yang tidak bisa saya sebut namanya yang senantiasa selalu memberi dukungan, Doa dan juga semangat .
 9. Terakhir, untuk diri sendiri yang mampu bertahan hingga pada titik ini dengan melewati begitu banyak proses yang menguras tenaga dan pikiran.
- Akhir kata, semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan memperoleh balasan yang setimpal dari Allah swt. Semoga skripsi ini dapat

bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat, serta pembaca berkenan memberikan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 17 April 2026 M

Penulis



Adelia Nur

NIM. 2220203870233008



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Mahasiswa : Adelia Nur
Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870233008
Tempat tanggal Lahir : Arawa Sidrap, 9 Januari 2004
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Analisis Dramaturgi Passobis di Kabupaten Sidrap

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari saya terbukti bahwa skripsi saya merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 22 Mei 2026
Penyusun ,



Adelia Nur
NIM:2220203870233008

ABSTRAK

Adelia Nur, *Analisis Dramaturgi Passobis di Kabupaten Sidrap* (dibimbing oleh Prof. Dr. Iskandar, S.Ag.,M.Sos.I.)

praktik passobis di Kabupaten Sidrap melalui perspektif dramaturgi Erving Goffman dengan fokus pada konsep *front stage*, *back stage*, dan *impression management*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pelaku passobis serta informan pendukung yang memahami fenomena tersebut. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik passobis merupakan bentuk manipulasi komunikasi yang memanfaatkan media digital sebagai ruang pertunjukan sosial. Pada tahap *front stage*, pelaku membangun identitas yang terlihat profesional, terpercaya, dan meyakinkan melalui berbagai platform digital seperti Facebook Marketplace, TikTok, dan WhatsApp. Sementara itu, pada tahap *back stage*, pelaku melakukan berbagai persiapan tersembunyi berupa pembuatan akun palsu, manipulasi identitas, penyusunan narasi komunikasi, serta penggunaan testimoni fiktif untuk mendukung aksi penipuan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan passobis sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku dalam mengelola kesan (*impression management*) melalui simbol-simbol sosial, komunikasi persuasif, dan representasi digital yang dirancang untuk membangun kepercayaan korban. Temuan tersebut menunjukkan bahwa passobis tidak hanya merupakan kejahatan digital, tetapi juga bentuk pertunjukan sosial yang memadukan teknologi, strategi komunikasi, dan manipulasi identitas dalam ruang digital.

Kata Kunci: Dramaturgi, Passobis, Front Stage, Back Stage, Impression Management, Komunikasi Digital.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Tinjauan Penelitian Relevan	12
B. Tinjauan Teoritis.....	20
C. Kerangka Konseptual.....	26
D. Kerangka Pikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	39
B. Lokasi dan waktu penelitian	40
C. Fokus Penelitian.....	40
D. Jenis dan sumber data	41
E. Teknik pengumpulan dan pengelolaan data.....	42
F. Uji keabsahan data	43
G. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Hasil Penelitian.....	49
B. Pembahasan	70
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	I
LAMPIRAN	V
BIODATA PENULIS.....	XXVIII

DAFTAR TABEL

NO	Nama tabel	Halaman
1.	Daftar huruf-huruf arab dan Transliterasinya	XV
2.	Perbedaan dan Persamaan Penelitian-Penelitian Terdahulu	12
3.	Data Informan Penelitian	XV



DAFTAR GAMBAR

NO	Nama Gambar	Halaman
1.	Kerangka Pikir	38



DAFTAR LAMPIRAN

No.Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Penetapan Pembimbing	VI
2	Surat Pengantar dari Kampus	VII
3	Surat Izin Penelitian	VIII
4	Surat Keterangan Selesai Meneliti	IX
5	Pedoman wawancara	X
6	Data informan penelitian	XV
7	Surat keterangan wawancara	XVI
8	Hasil Turnitin	XX
9	Dokumentasi	XIX

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	T	te
ث	Tha	th	te dan ha
ج	Jim	j	je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Dhal	dh	de dan ha
ر	Ra	e	er

ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	ss
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en

و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	,	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di Tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a. Vokal Tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	a	A
إِ	Kasrah	i	I
أُ	Dammah	u	U

- b. Vokal rangkap (diftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	fathah dan ya	ai	a dan i
أَوْ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ/آيَ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
إِي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
وُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta
رَمَى : ramā
قِيلَ : qīla
يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasinya untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti *ileh* kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasinya dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ـَ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعَمُّ : *Nu'ima*

عَدُوُّ : *'Aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : "Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. Lafaz al-Jalalah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ

: *dīnullah*

بِاللَّهِ

: *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

: *Hum fī rahmmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi Abū Zaid, Naşr Hamīd (bukan: Zaid, Naşr Hamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
1.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS ../ ...: 4=	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab yaitu:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر

الخ = إلى آخر ها/إلى آخره

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjanagannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomot karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Kemudahan akses internet, penggunaan media sosial, serta pertumbuhan transaksi daring telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat, termasuk dalam aktivitas ekonomi dan komunikasi sehari-hari. Namun, perkembangan tersebut juga diiringi dengan meningkatnya berbagai bentuk kejahatan digital seperti penipuan online, pencurian identitas, dan manipulasi sosial berbasis media digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak selalu berjalan seiring dengan kesiapan literasi dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi risiko kejahatan siber.

Fenomena passobis tidak hanya dipahami sebagai tindakan kriminal semata, tetapi juga sebagai praktik sosial yang melibatkan strategi komunikasi, permainan peran, dan konstruksi identitas palsu untuk membangun kepercayaan korban. Pelaku passobis secara aktif menampilkan citra tertentu yang disesuaikan dengan situasi dan target, sehingga praktik ini berlangsung secara sistematis dan berulang.

Dalam perspektif Islam, praktik penipuan merupakan perbuatan yang dilarang karena bertentangan dengan prinsip kejujuran dan keadilan dalam muamalah. Itulah salah satu alasan adanya larangan penipuan. Bahkan dalam Islam pun penipuan adalah suatu perbuatan buruk yang tidak bisa ditoleransi. Cara memperoleh harta itu harus melalui jalan yang dibenarkan oleh syariat tidak boleh melalui jalan yang menyebabkan kerugian terhadap orang lain, juga harus ada keseimbangan antara

kedua belah pihak mengenai imbalan jasa agar tidak ada yang dirugikan satu sama lain.¹

Istilah passobis berasal dari bahasa Bugis yang terdiri atas dua unsur kata, yaitu "pa" dan "sobis". Awalan "pa" dalam bahasa Bugis merujuk pada seseorang yang melakukan suatu pekerjaan atau pelaku suatu aktivitas, sedangkan "sobis" merupakan adaptasi dari istilah social business atau yang oleh masyarakat setempat disingkat menjadi SOBIS (Sosial Bisnis). Secara harfiah, passobis berarti seseorang yang menjalankan aktivitas bisnis atau usaha. Sosial Bisnis yang disingkat dengan SOBIS merupakan istilah yang dalam konteks sosial masyarakat Sidrap identik dengan praktik penipuan daring. Di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), istilah passobis telah menjadi bagian dari percakapan sosial masyarakat, khususnya di kalangan pengguna media sosial. Istilah ini tidak lagi dipahami sekadar sebagai aktivitas bisnis, melainkan identik dengan praktik penipuan daring yang memanfaatkan relasi sosial, kepercayaan, dan kemampuan komunikasi. Fenomena ini bahkan melahirkan stigma sosial tertentu di masyarakat, di mana seseorang yang dianggap sering melakukan manipulasi atau penipuan digital kerap disebut sebagai “anak sobis” atau “passobis”. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa passobis telah berkembang menjadi fenomena sosial yang memiliki dampak budaya dan psikologis di tengah masyarakat Sidrap.

Dalam KUHP disebutkan jika penipuan merupakan perbuatan dengan maksud menguntungkan diri sendiri atau orang lain dengan cara melawan hukum

¹Alwan Hadiyanto and Haris Budiman, “Tindak Pidana Penipuan Menurut KUHP Dan Syariat Islam” (Damera Press, 2023).

baik memakai nama palsu, identitas palsu, tipu muslihat, atau rangkaian kebohongan, untuk membujuk orang lain menyerahkan barang, memberikan utang, atau menghapuskan piutang. dampak kejahatan SOBIS merugikan masyarakat umum bukan hanya kerugian finansial, tetapi juga kerugian psikologis. Meskipun dianggap penipuan, sebagian masyarakat melihat kegiatan sobis sebagai alternatif profesi.²

Penelitian ini memandang praktik passobis di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) sebagai fenomena sosial yang relevan dikaji melalui pendekatan dramaturgi. Passobis tidak hanya merepresentasikan bentuk penipuan digital, tetapi juga mencerminkan dinamika peran sosial, pengelolaan kesan, serta konstruksi makna yang dibangun pelaku dalam interaksi komunikasi daring. Teori dramaturgi memandang interaksi sosial sebagai sebuah pertunjukan, di mana individu berperan sebagai aktor yang menampilkan diri di hadapan audiens melalui pembagian antara *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang). Dalam konteks passobis, teori ini memungkinkan analisis mendalam terhadap bagaimana pelaku mengelola citra, menyusun narasi, serta memisahkan identitas yang ditampilkan di ruang publik digital dengan realitas pribadi mereka. Dalam praktiknya, pendekatan dramaturgi menjadi relevan untuk memahami bagaimana passobis membangun pertunjukan sosial di ruang digital melalui pengelolaan identitas dan manipulasi komunikasi.

Perkembangan passobis menunjukkan pergeseran bentuk kejahatan yang tidak lagi mengandalkan kekerasan fisik, melainkan manipulasi citra diri dan

² Muh yunus pasanreseng andi Padi, "FATWA MUI TENTANG SOBIS HUKUM SOBIS DAN PEMANFAATANNYA," 2025.

kepercayaan sosial. Pelaku memanfaatkan media sosial dengan menampilkan identitas tertentu seperti pedagang daring yang terpercaya, pengusaha sukses, atau figur religius untuk membangun legitimasi dan memperoleh kepercayaan korban.

Dalam konteks passobis, pelaku menampilkan citra diri yang dapat dipercaya di ruang publik daring, sementara motif penipuan disembunyikan di balik identitas tersebut. Sebagaimana dikemukakan Yuwita dan Mauhibatillah, di era digital panggung sosial tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan meluas ke ruang daring yang memungkinkan konstruksi dan manipulasi identitas secara strategis.³

Media sosial dengan demikian menjadi arena performatif baru. Iman menjelaskan bahwa algoritma media sosial mendorong individu untuk terus membangun citra positif demi memperoleh pengakuan sosial. Dalam praktik passobis, kondisi ini dimanfaatkan pelaku untuk mengelola kesan melalui simbol-simbol digital seperti foto profil, gaya komunikasi, dan aktivitas daring, yang kemudian ditafsirkan korban sebagai indikator kredibilitas.⁴

Menurut sebuah studi dari Center for Digital Society (CfDS) Universitas Gadjah Mada (UGM), sekitar 1.700 responden di 34 provinsi di Indonesia mengaku pernah menjadi korban penipuan online. Modus penipuan yang paling umum meliputi undian berhadiah sebesar 36,9%, pengiriman tautan (link) sebesar 33,8%,

³Nurma Yuwita, Naili Mauhibatillah, and Himmatul „Ulyah, “Dramaturgi: Budaya Flexing Berkedok Penipuan Di Media Sosial (Studi Kasus Indra Kenz Dan Doni Salmanan),” *Commed Jurnal Komunikasi Dan Media* 7, no. 1 (2022): 01–14.

⁴ Nurlambang Alif Iman, “Dilema Algoritma: Dramaturgi Di Media Sosial,” *Dekonstruksi* 9, no.

02 (2023): 52–61.

transaksi jual beli di platform media sosial sebesar 29,4%, serta penipuan melalui situs web atau aplikasi palsu sebesar 2,4%. Selain itu, penipuan yang berkedok krisis keluarga juga menjadi salah satu modus yang cukup tinggi dengan persentase korban mencapai 26,5%. Tingginya angka korban penipuan online tersebut menunjukkan bahwa praktik manipulasi sosial di ruang digital semakin kompleks dan sulit dikenali masyarakat.

Fenomena tersebut juga terlihat di Sulawesi Selatan. Data Indonesia Anti-Scam Centre (IASC) mencatat bahwa jumlah kasus penipuan online (scam) di Sulawesi Selatan mencapai 7.035 laporan dengan total kerugian material sebesar Rp106,43 miliar.⁵ Penipuan transaksi belanja atau jual beli online menjadi modus yang paling dominan dengan 1.810 laporan, diikuti penipuan melalui telepon palsu (fake call) serta penipuan lowongan kerja. Tingginya angka kasus tersebut menunjukkan bahwa kejahatan digital berbasis manipulasi komunikasi telah menjadi ancaman sosial yang serius di tengah masyarakat Sulawesi Selatan, termasuk di Kabupaten Sidrap yang dikenal dengan fenomena passobis. Untuk menghadapi tantangan ini, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) sedang memperkuat literasi digital di Indonesia. Salah satu inisiatif utama adalah Gerakan Nasional Literasi Digital Cyberkreasi (GNLD) yang setiap tahunnya diikuti oleh sekitar 12,4 juta peserta.⁶

⁵ Any Ramadhani, “IASC Catat Kerugian Akibat Scam Di Sulsel Capai Rp106,43 Miliar,” Rakyat Sulsel, n.d.

⁶ Alfiansyah Anwar et al., “KAMUFLASE ‘PASSOBIS’: MENGUNGKAP MODUS OPERANDI DAN UPAYA MITIGASI,” *Sipakainge: Inovasi Penelitian, Karya Ilmiah, Dan Pengembangan (Islamic Science)* 2, no. 10 (2024): 51–66.

Penipuan yang dilakukan melalui media digital di Indonesia diatur dalam Pasal 45A ayat (1) Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Selain itu, tindakan akses ilegal untuk memperoleh data pribadi diatur dalam Pasal 30 UU ITE, sedangkan penyebaran informasi yang bersifat pencemaran nama baik diatur dalam Pasal 27A. Meskipun demikian, perkembangan modus kejahatan digital yang semakin kompleks menunjukkan bahwa pendekatan hukum formal saja belum sepenuhnya mampu menangani praktik penipuan berbasis manipulasi sosial seperti *passobis*. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan sosial dan kultural untuk memahami fenomena tersebut secara lebih komprehensif.⁷

Penelitian umumnya menyoroti aspek regulasi, perlindungan data, dan dampak psikologis korban, sementara pendekatan sosiologis dan kultural masih relatif terbatas. Meskipun praktik penipuan digital terus mengalami perkembangan, kajian akademik mengenai fenomena tersebut masih didominasi oleh perspektif hukum dan keamanan digital. Penelitian Muliana (2023) dan Sakariah serta Yosiandra (2024), misalnya, telah mengkaji interaksi dan relasi emosional dalam penipuan daring, tetapi belum secara spesifik menempatkan praktik tersebut dalam konteks struktur sosial dan budaya lokal.⁸

⁷ Imaro Sidqi And Doli Witro, “Kedudukan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Nasional: Studi Implikasi Fatwa Terhadap Masyarakat,” *Nizham Journal Of Islamic Studies* 8, No. 01 (2020).

⁸ Syakira Yuniar Yosiandra and Dewi Saraswati Sakariah, “Unveiling the Romance Scam Scheme : Psychological Manipulation and Its Impact on Victims” 31, no. 2 (2025): 185–99.

Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan korban sebagai fokus utama penelitian, sedangkan kajian yang melihat pelaku penipuan digital sebagai aktor sosial yang secara aktif membangun identitas, memainkan peran, dan mengelola kesan di ruang digital masih relatif terbatas. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji fenomena *passobis* di Kabupaten Sidrap melalui pendekatan dramaturgi Erving Goffman.

Transformasi digital yang semakin masif pascapandemi COVID-19 turut memperluas ruang terjadinya kejahatan berbasis kepercayaan sosial, termasuk di wilayah semi-urban seperti Sidrap. Dalam masyarakat Bugis yang memiliki ikatan sosial komunal yang kuat, ruang digital menjadi perpanjangan dari ruang sosial tradisional. Kepercayaan yang sebelumnya dibangun melalui interaksi tatap muka kini dialihkan ke interaksi daring, namun dengan tingkat risiko manipulasi yang lebih tinggi. *Passobis* menjadi indikator bahwa percepatan digitalisasi tidak selalu diikuti oleh peningkatan literasi dan kesadaran kritis masyarakat.

Secara etimologis, istilah *passobis* berasal dari bahasa Bugis yang berarti pelaku usaha atau aktivitas jual beli. Namun, dalam konteks sosial kontemporer Sidrap, istilah ini mengalami pergeseran makna menjadi label bagi praktik penipuan yang menggunakan kedok bisnis atau relasi sosial daring. Sejumlah kasus penipuan dengan kerugian finansial yang signifikan, baik melalui marketplace maupun penyamaran sebagai figur otoritas, memperlihatkan bahwa *passobis* telah menjadi fenomena sosial yang meresahkan dan membentuk stigma negatif di masyarakat, tercermin dalam ungkapan populer seperti “jangan jadi sobis” atau “kena sobis”.

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana pelaku passobis m, serta bagaimana mereka mengelola kesan (impression management) dalam membentuk citra kredibilitas di hadapan embangun pertunjukan sosial melalui konsep front stage dan back stage korban. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian dramaturgi di era digital, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai passobis sebagai fenomena sosial yang berkaitan dengan konstruksi identitas, simbol sosial, dan dinamika budaya masyarakat Bugis Sidrap.⁹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana narasi yang dibangun oleh passobis dalam hubungan panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage)?
2. Bagaimana proses panggung belakang (back stage) yang dilakukan pelaku passobis dalam merancang strategi komunikasi, pembagian peran, dan pengelolaan aksi penipuan?
3. Bagaimana praktik manajemen kesan (impression management) yang digunakan pelaku passobis dalam mempertahankan citra kredibilitas dan mempengaruhi persepsi korban?

⁹ David. Shulman, "Self-Presentation and the Dramaturgical Perspective," no. The Presentation of Self in Contemporary Social Life (2017)

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimana narasi yang dibangun oleh *passobis* dalam hubungan panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage)?
2. Untuk mengkaji bagaimana proses panggung belakang (back stage) yang dilakukan pelaku *passobis* dalam merancang strategi komunikasi, pembagian peran, dan pengelolaan aksi penipuan?
3. Untuk menganalisis bagaimana praktik manajemen kesan (impression management) yang digunakan pelaku *passobis* dalam mempertahankan citra kredibilitas dan mempengaruhi persepsi korban?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini akan mengembangkan teori dramaturgi dalam konteks fenomena *passobis* di Sidrap. Dengan mengadaptasi konsep *panggung depan* dan *panggung belakang* ke dalam konteks sosial modern dan interaksi digital, penelitian ini memperluas cakupan teori Goffman.
 - b. Kontribusi Kajian Komunikasi Digital Penelitian ini menyoroti peran komunikasi digital sebagai alat performatif untuk manipulasi citra dan pengontrolan persepsi publik. Temuan tentang fenomena *passobis* menunjukkan bahwa komunikasi

daring tidak hanya sebagai pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana manipulasi citra diri lewat simbol-simbol seperti foto, bahasa, dan testimoni palsu sebagai “*properti panggung*.” Pendekatan ini memperkuat pemahaman interdisipliner, menggabungkan perspektif sosiologi, psikologi sosial, dan etika digital.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai dasar penyusunan kebijakan pencegahan penipuan digital.

Penelitian ini dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan pencegahan penipuan digital, khususnya bagi pemerintah daerah dan aparat penegak hukum dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk menekan praktik *Passobis* di Sidrap, misalnya melalui penguatan regulasi dan pengawasan transaksi online.

- b. Sebagai bahan edukasi dan literasi digital bagi masyarakat.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan edukasi dan literasi digital bagi masyarakat, agar lebih memahami pola manipulasi yang digunakan pelaku dan mampu meningkatkan kewaspadaan dalam berinteraksi di dunia maya.

- c. Sebagai referensi bagi lembaga pendidikan dan akademisi.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi lembaga pendidikan dan akademisi, terutama dalam mengembangkan kurikulum dan penelitian lanjutan yang membahas perilaku sosial di era digital dengan pendekatan sosiologis dan komunikasi.

- d. Sebagai refleksi sosial bagi masyarakat Bugis Sidrap.

Penelitian ini juga berfungsi sebagai refleksi sosial bagi masyarakat Bugis Sidrap, untuk meninjau kembali nilai-nilai budaya seperti kejujuran (*lemphu*’) dan

kepercayaan (*paccing*) yang menjadi dasar moral kehidupan sosial, sehingga fenomena seperti *Passobis* dapat dipahami bukan hanya sebagai kejahatan, tetapi juga sebagai peringatan akan pentingnya menjaga integritas sosial di tengah modernisasi digital.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Kajian mengenai praktik penipuan sebagai fenomena sosial telah berkembang seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi komunikasi dan perubahan pola interaksi masyarakat. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik penipuan tidak semata-mata dipahami sebagai tindakan kriminal, melainkan juga sebagai bentuk interaksi sosial yang melibatkan strategi komunikasi, pengelolaan identitas, dan pembentukan citra diri. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek hukum, kriminologi, atau interaksi penipuan di ruang digital, sehingga belum sepenuhnya menangkap kompleksitas praktik penipuan dalam konteks kehidupan sosial sehari-hari yang bersifat lokal dan kultural, seperti fenomena *passobis* di Kabupaten Sidrap. Oleh karena itu, telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu menjadi penting sebagai dasar untuk memahami posisi dan kontribusi penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nuning Kurniasih pada tahun 2023 dengan judul “Literasi Media Sosial: Upaya Pencegahan Pemalsuan Identitas Digital”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara tingkat literasi media sosial dengan kemampuan individu dalam mengelola identitas diri serta mencegah pemalsuan identitas digital di ruang maya. Penelitian ini menggunakan pendekatan edukatif melalui kegiatan webinar literasi media sosial sebagai upaya peningkatan kesadaran digital masyarakat. Penelitian ini menyoroti fenomena meningkatnya kasus *online impersonation* yang disebabkan oleh rendahnya

pemahaman masyarakat terhadap keamanan identitas digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 66,6% responden di Indonesia pernah menjadi korban penipuan digital, yang mengindikasikan lemahnya literasi media dan kesadaran terhadap risiko kejahatan siber. Melalui pendekatan literasi, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan pemahaman mengenai pengelolaan identitas digital mampu memperkuat kemampuan individu dalam mengenali, menghindari, serta mencegah praktik pemalsuan identitas di media sosial.

Persamaan antara penelitian Kurniasih (2023) dengan penelitian ini terletak pada sama-sama melihat fenomena penipuan digital sebagai praktik sosial yang melibatkan pengelolaan identitas, citra diri, dan strategi komunikasi di ruang digital. Kedua penelitian juga sama-sama menempatkan interaksi sosial sebagai elemen penting dalam memahami bagaimana kepercayaan dibangun dan dimanipulasi dalam konteks kejahatan digital, sehingga membuka ruang analisis yang melampaui pendekatan hukum atau teknis semata. Adapun perbedaan kedua penelitian terletak pada pendekatan metodologis dan fokus analisis. Penelitian Kurniasih menggunakan pendekatan edukatif dan kuantitatif-deskriptif untuk menilai tingkat literasi media sosial serta dampaknya terhadap pencegahan pemalsuan identitas digital, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif sosiologis dan etnografis untuk menggali makna simbolik, strategi komunikasi, serta pola interaksi sosial dalam praktik passobis. Selain itu, penelitian ini secara eksplisit mengintegrasikan teori dramaturgi untuk memahami passobis sebagai bentuk

pertunjukan sosial yang melibatkan permainan peran dan pengelolaan kesan dalam relasi antara pelaku dan korban.¹⁰

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Idham Setiawan dan Muhammad Zaky pada tahun 2024 dengan judul “Analisis Lifestyle-Exposure Theory pada Korban Penipuan Transaksi Jual-Beli di Platform E-Commerce X”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor sosial yang memengaruhi kerentanan individu menjadi korban penipuan online dalam konteks transaksi jual-beli di platform e-commerce. Penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Lifestyle-Exposure untuk menjelaskan bahwa risiko viktimisasi tidak semata-mata disebabkan oleh niat jahat pelaku, tetapi juga dipengaruhi oleh pola gaya hidup dan ekspektasi sosial di ruang digital.

Penelitian ini menekankan bahwa gaya hidup konsumtif, dorongan untuk memenuhi status sosial, serta ekspektasi terhadap kemudahan dan keuntungan instan dalam masyarakat digital turut membentuk kerentanan korban terhadap praktik penipuan. Melalui studi kualitatif terhadap korban penipuan e-commerce, penelitian ini mengidentifikasi bahwa faktor harga murah, kebutuhan emosional, serta rendahnya kesadaran diri menjadi elemen dominan yang meningkatkan risiko terjadinya penipuan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penipuan online merupakan hasil dari interaksi sosial yang kompleks, di mana korban dan pelaku terhubung melalui dinamika sosial serta budaya konsumtif di ruang digital.¹¹

¹⁰ Nuning Kurniasih, “Literasi Media Sosial: Upaya Pencegahan Pemalsuan Identitas Digital,” *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 7–13, <https://doi.org/10.47065/jpm.v4i1.1051>.

Persamaan antara penelitian Setiawan dan Zaky (2024) dengan penelitian ini terletak pada sama-sama memandang penipuan online sebagai fenomena sosial yang terbentuk melalui interaksi, relasi, dan konstruksi peran di ruang digital. Kedua penelitian menekankan bahwa korban tidak hanya berada pada posisi pasif, melainkan terlibat dalam dinamika sosial yang membentuk proses terjadinya penipuan, baik melalui gaya hidup, pencitraan diri, maupun ekspektasi sosial. Adapun perbedaan kedua penelitian terletak pada fokus analisis dan kerangka teoretis yang digunakan. Penelitian Setiawan dan Zaky menggunakan Teori Lifestyle-Exposure untuk menyoroti hubungan antara gaya hidup konsumtif dan risiko viktimisasi dalam konteks transaksi e-commerce, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif sosiologis dan etnografis serta mengintegrasikan teori dramaturgi untuk menggali makna simbolik, strategi komunikasi, dan pola interaksi sosial dalam praktik passobis. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penipuan digital sebagai bentuk pertunjukan sosial yang melibatkan pengelolaan kesan dan permainan peran dalam relasi pelaku dan korban.

¹¹ Idham Setiawan and Muhammad Zaky, "Analisis Lifestyle-Exposure Theory Pada Korban Penipuan Transaksi Jual-Beli Di Platform E-Commerce X Satu Kasus Terbesar Kedua Di Indonesia . Selain Itu Data Lain Mengenai Kasus," *Jurnal Anomie* 6, no. April (2024): 16–28.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Novaldo Nur Firmansyah dan rekan-rekan pada tahun 2024 dengan judul “Kesadaran Masyarakat dalam Menggunakan Media Sosial untuk Menghindari Terjadinya Modus Penipuan Online”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kesadaran sosial dan digital masyarakat dalam mencegah terjadinya penipuan online di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik wawancara dan observasi untuk memahami persepsi, pengalaman, serta sikap masyarakat terhadap risiko kejahatan siber. Penelitian ini menyoroti bahwa rendahnya kesadaran masyarakat terhadap modus penipuan online menjadi salah satu faktor utama meningkatnya jumlah korban di ruang digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman mengenai risiko, pola komunikasi pelaku, serta kelemahan dalam pengelolaan informasi pribadi turut memperbesar peluang terjadinya penipuan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya edukasi publik dan literasi digital melalui media sosial sebagai upaya membangun kewaspadaan kolektif dan ketahanan sosial dalam menghadapi ancaman penipuan digital. Temuan penelitian ini juga mengungkap bahwa praktik penipuan online tidak semata-mata dipahami sebagai tindakan kriminal, tetapi merupakan fenomena sosial yang berkaitan dengan aspek psikologis, perilaku, budaya, serta pola interaksi antarindividu di ruang digital. Dengan demikian, penipuan online dipahami sebagai hasil dari dinamika sosial yang terbentuk dalam konteks penggunaan media sosial sehari-hari.¹¹

¹¹ Novaldo Nur Firmansyah, Zatihtun Nufus, and Reza Mauldy Raharja, “Kesadaran Masyarakat Dalam Menggunakan Media Sosial Untuk Menghindari Terjadinya Modus Penipuan

Persamaan antara penelitian Novaldo Nur Firmansyah dkk. (2024) dengan penelitian ini terletak pada sama-sama menempatkan penipuan digital sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat, nilai-nilai budaya, serta pola interaksi sosial di ruang digital. Kedua penelitian juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna dan dinamika sosial yang melatarbelakangi terjadinya praktik penipuan.

Adapun perbedaan kedua penelitian terletak pada fokus analisis dan kerangka konseptual yang digunakan. Penelitian Novaldo Nur Firmansyah dkk. lebih menitikberatkan pada peran literasi digital dan kesadaran masyarakat sebagai strategi pencegahan penipuan online, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengintegrasikan teori dramaturgi dengan perspektif sosiologis dan etnografis untuk memahami praktik passobis di Sidrap sebagai bentuk pertunjukan sosial yang melibatkan permainan peran, manipulasi simbol, dan pengelolaan kesan dalam proses interaksi antara pelaku dan korban.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Redyvastyo Ari Nurogo dan Ety Dwi Susanti pada tahun 2025 dengan judul “Sosialisasi Keamanan Digital: Langkah Efektif Mencegah Penipuan Online di Era Digital”.¹² Penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran literasi dan edukasi keamanan digital sebagai strategi preventif dalam menghadapi meningkatnya kasus penipuan online di era digital. Penelitian ini dilakukan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kota Surabaya dengan

¹² Redyvastyo Ari Nurogo dan Ety Dwi Susanti pada tahun 2025 dengan judul “Sosialisasi Keamanan Digital: Langkah Efektif Mencegah Penipuan Online di Era Digital,” *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2024): 96–103, <https://doi.org/10.62951/proseminasipi.v1i1.12>.

fokus pada peningkatan pemahaman masyarakat terhadap berbagai modus penipuan digital. Penelitian ini menyoroti bahwa rendahnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap modus penipuan seperti phishing, investasi bodong, dan pinjaman online menjadi salah satu faktor utama meningkatnya jumlah korban kejahatan siber. Penelitian ini juga mengacu pada data Kementerian Komunikasi dan Informatika yang mencatat sebanyak 1.730 konten penipuan online dengan total kerugian mencapai Rp18,7 triliun, yang menunjukkan bahwa ancaman kejahatan digital telah berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Temuan penelitian menegaskan bahwa literasi digital memiliki peran sentral dalam membantu individu mengenali ancaman, menjaga keamanan data pribadi, serta meningkatkan kewaspadaan terhadap praktik penipuan daring.¹³

Persamaan antara penelitian Nurogo dan Susanti (2025) dengan penelitian ini terletak pada sama-sama memandang penipuan online sebagai fenomena sosial yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan hukum, tetapi juga memerlukan pendekatan sosial dan edukatif. Kedua penelitian menekankan pentingnya peran komunikasi, kesadaran kolektif, dan pengelolaan identitas dalam memahami serta mencegah praktik penipuan digital. Adapun perbedaan kedua penelitian terletak pada fokus dan pendekatan analisis. Penelitian Nurogo dan Susanti lebih menitikberatkan pada strategi sosialisasi dan literasi keamanan digital sebagai upaya pencegahan penipuan online melalui kegiatan pengabdian masyarakat, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif sosiologis dan etnografis serta

¹³ Redyvastyo Ari Nurogo and Ety Dwi Susanti, "Sosialisasi Keamanan Digital : Langkah Efektif Mencegah Penipuan Online Di Era Digital" 1 (2025): 1828–37.

mengintegrasikan teori dramaturgi untuk menganalisis praktik *passobis* di Sidrap sebagai bentuk pertunjukan sosial yang melibatkan konstruksi peran, citra diri, dan pengelolaan kesan dalam interaksi antara pelaku dan korban.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian-kajian mutakhir memandang penipuan online sebagai fenomena sosial yang terbentuk melalui proses interaksi, komunikasi, serta konstruksi kepercayaan di ruang digital. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan penipuan online dari sudut pandang korban, literasi digital, serta upaya pencegahan dan edukasi masyarakat. Pelaku penipuan cenderung diposisikan sebagai entitas anonim tanpa kajian mendalam mengenai bagaimana mereka secara aktif membangun, mempertahankan, dan mengelola identitas sosialnya dalam proses interaksi.

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian *Analisis Dramaturgi Passobis di Kabupaten Sidrap*. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan menempatkan pelaku *passobis* sebagai subjek aktif yang terlibat dalam praktik pertunjukan sosial, di mana mereka membangun citra diri, memainkan peran sosial tertentu, serta menciptakan normalisasi dan legitimasi sosial melalui interaksi simbolik. Fokus utama penelitian diarahkan pada bagaimana pembagian *front stage* dan *back stage*.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Dramaturgi Erving Goffman

Teori dramaturgi dikembangkan oleh Erving Goffman (1959) dalam bukunya *The Presentation of Self in Everyday Life*. Teori ini berangkat dari pendekatan interaksionisme simbolik, yang memandang bahwa interaksi sosial merupakan proses pertukaran simbol dan makna antara individu-individu di masyarakat. Dalam pandangan Goffman, kehidupan sosial dapat dianalogikan sebagai pertunjukan teater, di mana setiap individu berperan sebagai “aktor” yang menampilkan dirinya di hadapan “penonton” sosial untuk membentuk kesan tertentu.¹⁴

Goffman berargumen bahwa dalam setiap interaksi sosial, individu melakukan pengelolaan kesan (*impression management*), yaitu upaya sadar untuk mengatur bagaimana orang lain memandang dirinya. Individu berusaha menampilkan citra diri yang sesuai dengan harapan sosial, nilai budaya, dan tujuan personal. Proses ini dilakukan dengan cara memilih kata, ekspresi wajah, bahasa tubuh, bahkan gaya berpakaian dan perilaku tertentu agar terlihat meyakinkan.

Konsep utama dalam dramaturgi adalah *impression management*, yaitu upaya individu untuk mengendalikan kesan orang lain terhadap dirinya. Dalam konteks *passobis*, hal ini tercermin dalam strategi pelaku membangun citra terpercaya melalui profil media sosial, penggunaan simbol-simbol moral, dan komunikasi yang persuasif. Konsep utama dalam teori ini mencakup antara lain:

¹⁴ Pendekatan Teori and Dramaturgi Erving, “TEORI DIRI ” 4, no. 2 (2010).

a. Panggung Depan (*Front Stage*)

Dalam teori dramaturgi, panggung depan (*front stage*) merupakan wilayah social tempat individu menampilkan perannya di hadapan audiens. Goffman (1959) menjelaskan bahwa segala tindakan yang terjadi di panggung depan bersifat terencana, terstruktur, dan diarahkan untuk membentuk kesan tertentu di benak orang lain. Di ruang ini, aktor berupaya menampilkan diri sesuai dengan norma, nilai, dan ekspektasi sosial yang berlaku. Dengan demikian, panggung depan bukan hanya sekadar tempat “berinteraksi”, tetapi merupakan arena simbolik di mana makna sosial diproduksi dan dipertukarkan melalui penampilan, bahasa, serta perilaku.¹⁵

Aktor yang tampil di panggung depan harus menjaga konsistensi antara kata, ekspresi, dan tindakan agar citra yang ditampilkan tampak meyakinkan. Goffman menegaskan bahwa keberhasilan pertunjukan sosial sangat bergantung pada kemampuan aktor dalam mengontrol ekspresi dan memanipulasi persepsi audiens. Oleh karena itu, panggung depan memiliki fungsi utama sebagai sarana pengelolaan kesan (*impression management*), di mana aktor berupaya menyesuaikan diri dengan harapan sosial dan menjaga reputasi yang telah dibangun. Dalam konteks fenomena *passobis* di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), panggung depan diwujudkan melalui berbagai media digital seperti akun media sosial, laman toko daring, platform jual beli, maupun aplikasi pesan instan (WhatsApp, Instagram, atau Facebook). Ruang digital ini berfungsi sebagai arena performatif di mana pelaku

¹⁵ Cerelya Mahaputri Minandra and Fatmawati Moekahar, “Impression Management Di Instagram (Studi Deskriptif Pada Akun @ Michikofrizdew),” 2023, 198–208.

membangun citra sosial tertentu misalnya sebagai pedagang jujur, pengusaha sukses, atau individu yang religius dan dermawan.

Pelaku *passobis* menggunakan berbagai strategi simbolik untuk menampilkan dirinya seolah-olah memiliki karakter yang dapat dipercaya. Mereka dengan sadar mengatur tampilan visual, narasi komunikasi, dan interaksi sosial agar sesuai dengan ekspektasi sosial dari calon korban. Dalam hal ini, *panggung depan* menjadi ruang utama untuk menampilkan performa sosial yang terencana dengan baik.

Beberapa elemen penting dari front stage dalam praktik *passobis* antara lain:

1) Setting (Latar)

Merupakan lingkungan fisik atau digital yang menjadi konteks penampilan aktor. Dalam *passobis*, setting dapat berupa akun media sosial yang dirancang menyerupai toko online terpercaya, lengkap dengan logo, katalog produk, atau testimoni pelanggan palsu. Tampilan ini menciptakan ilusi profesionalisme dan kredibilitas yang menipu audiens.

2) Personal Front (Penampilan Pribadi)

Meliputi aspek-aspek personal yang secara visual atau verbal digunakan pelaku untuk memperkuat perannya. Contohnya, penggunaan foto profil dengan pakaian rapi atau atribut religius (seperti gamis, jilbab, atau peci), gaya bahasa yang sopan, serta ekspresi yang ramah dan meyakinkan. Elemen ini berfungsi untuk membangun kesan bahwa pelaku adalah individu berintegritas dan layak dipercaya, sesuai dengan norma sosial masyarakat Bugis.

3) Routine/Script (Skrrip atau Narasi)

Merujuk pada pola komunikasi yang telah disusun untuk mempertahankan kredibilitas dan mengarahkan interaksi sesuai dengan tujuan penipuan. Skrip ini bisa berupa sapaan yang sopan, penggunaan istilah bisnis profesional, narasi keagamaan, atau ekspresi empati yang berlebihan untuk menumbuhkan kedekatan emosional dengan korban. Dalam dramaturgi digital, skrip berfungsi sebagai “dialog sosial” yang menciptakan realitas semu dan memperkuat performa pelaku sebagai figur terpercaya.

Melalui kombinasi antara setting, personal front, dan script, pelaku *passobis* berhasil menciptakan citra sosial yang seolah-olah autentik dan alami. Namun pada kenyataannya, citra tersebut merupakan hasil konstruksi strategis yang bertujuan untuk memanipulasi kepercayaan korban. Dengan demikian, panggung depan dalam praktik *passobis* tidak hanya menjadi ruang representasi identitas digital.

b. Panggung Belakang (*Back stage*)

Dalam teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman (1959), panggung belakang (*back stage*) merupakan ruang sosial tempat aktor dapat berperilaku secara bebas tanpa tekanan ekspektasi audiens. Di wilayah ini, individu tidak lagi berkewajiban mempertahankan citra yang dibangun di panggung depan. Sebaliknya, *back stage* menjadi tempat bagi aktor untuk bersiap, berstrategi, dan berlatih sebelum kembali menampilkan perannya di hadapan publik.

Goffman menjelaskan bahwa *back stage* memiliki fungsi penting sebagai area relaksasi psikologis di mana aktor dapat “melepaskan topeng sosialnya.” Di sini,

mereka dapat menunjukkan identitas asli, membicarakan strategi pertunjukan, dan mengevaluasi efektivitas penampilan yang telah dilakukan. Dalam konteks sosial yang lebih luas, panggung belakang menggambarkan realitas yang tersembunyi yakni dimensi sosial yang tidak diperlihatkan kepada publik namun menentukan kualitas penampilan di panggung depan.

Dalam fenomena *passobis* di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), panggung belakang dapat dipahami sebagai ruang tersembunyi di mana pelaku penipuan digital merencanakan, mengorganisasi, dan mengoordinasikan seluruh aktivitas mereka. Berbeda dengan panggung depan yang bersifat terbuka dan penuh simbol kredibilitas, back stage merupakan wilayah eksklusif yang hanya diakses oleh sesama pelaku. Di sinilah strategi manipulatif disusun dan dijalankan secara sistematis untuk memastikan keberhasilan pertunjukan sosial mereka di ruang digital.¹⁶

Pada panggung belakang inilah pelaku *passobis* menunjukkan identitas “asli” mereka yang sepenuhnya berbeda dengan persona publik yang ditampilkan di mediasosial. Mereka dapat berbicara secara bebas, menggunakan bahasa informal, bahkan bersikap sinis terhadap korban. Artinya, back stage menjadi tempat di mana aspek moralitas ditanggalkan, dan perilaku manipulatif dipertahankan sebagai strategi rasional untuk mencapai tujuan ekonomi.

¹⁶ jurusan sejarah et al., “interaksi sosial dalam media sosial ditinjau dari teori dramaturgi erving goffman (studi kasus sma negeri 4 tangerang selatan) jurusan sejarah , sosiologi dan perpustakaan e-journal jurnal pendidikan sosiologi universitas pendidikan ganesha” 7 (2025): 48–58.

Beberapa elemen penting dari panggung belakang dalam praktik passobis antara lain:

1) Koordinasi dan Kolaborasi Internal

Pada back stage, para pelaku passobis seringkali bekerja secara berkelompok dan memiliki pembagian peran yang jelas. Ada yang berperan sebagai pengelola akun, pembuat narasi (script writer), penyedia rekening fiktif, hingga eksekutor transaksi. Proses komunikasi di ruang belakang ini dilakukan melalui grup percakapan tertutup (misalnya, WhatsApp Group atau Telegram) yang berfungsi sebagai ruang operasional utama. Dalam konteks ini, back stage berperan sebagai pusat logistik sosial yang menopang performa di front stage.

2) Pembuatan dan Penyempurnaan Skrip Penipuan

Back stage menjadi tempat bagi pelaku untuk menciptakan dan menyempurnakan skenario penipuan. Mereka dapat melakukan simulasi percakapan, merancang alur komunikasi, dan menguji efektivitas narasi untuk mengelabui calon korban. Aktivitas ini mencerminkan bentuk perencanaan dramaturgis yang matang, di mana pelaku secara sadar menciptakan “naskah sosial” agar tampak meyakinkan ketika tampil di depan audiens.

3) Persiapan Teknis dan Manipulatif

Selain perencanaan naratif, *back stage* juga mencakup aspek teknis seperti pembuatan akun palsu, penggunaan identitas ganda, pemalsuan bukti transaksi, hingga penyusunan testimoni fiktif. Seluruh elemen ini merupakan bagian dari infrastruktur performatif yang mendukung keberhasilan panggung depan. Di sisi lain, tindakan-tindakan tersebut memperlihatkan bahwa penipuan passobis bukanlah tindakan spontan, melainkan hasil dari perencanaan sosial yang sistematis dan berorientasi hasil.

4) Relasi Sosial dan Moral di Ruang Belakang

Meskipun *back stage* sering dianggap sebagai ruang bebas, di dalamnya juga berlaku norma tersendiri yang mengatur solidaritas di antara para pelaku. Mereka saling mendukung, membagi hasil, atau bahkan menegur jika ada anggota yang membocorkan rahasia. Hubungan tersebut menunjukkan adanya norma atau aturan internal yang berfungsi menjaga koordinasi, loyalitas, dan kerahasiaan di antara anggota kelompok. Dalam perspektif dramaturgi, kondisi ini mencerminkan bahwa panggung belakang tidak hanya menjadi ruang persiapan pertunjukan sosial, tetapi juga menjadi ruang koordinasi tempat para pelaku menyusun strategi, menjaga konsistensi peran, serta mempertahankan kerahasiaan aktivitasnya. Norma tersebut bukan merupakan nilai moral yang positif, melainkan mekanisme internal yang dibangun untuk mendukung keberlangsungan praktik penipuan.

Dalam konteks teori Goffman, panggung belakang menjadi kunci untuk memahami dinamika sosial di balik praktik *passobis*. Jika *front stage* berfungsi untuk menipu publik dengan penampilan kredibel, maka *back stage* adalah tempat di mana kepalsuan tersebut diproduksi dan dipelihara.

C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian Analisis Dramaturgi *Passobis* di Kabupaten Sidrap, fokus utama diarahkan pada konsep dramaturgi Erving Goffman sebagai landasan untuk memahami bagaimana *passobis* menampilkan identitas dan perannya dalam ruang sosial masyarakat Bugis Sidrap. Pada aspek *front stage*, *passobis* dipahami sebagai aktor yang menampilkan diri secara public. Pada tahap ini, mereka menata

penampilan melalui kostum, gaya bicara, serta karakter tertentu untuk menciptakan citra yang ingin ditonjolkan kepada audiens.

Sebaliknya, pada back stage, penelitian menggali kehidupan asli passobis di luar pertunjukan, mencakup proses latihan, persiapan, serta rekayasa peran yang tidak terlihat oleh publik. Identitas pribadi passobis sering kali berbeda dari identitas panggung, menunjukkan adanya dua sisi kehidupan yang terpisah. Dalam perspektif Islam, praktik semacam ini bertentangan secara fundamental dengan prinsip kejujuran (*ṣidq*) dan amanah,¹⁷ yang merupakan nilai utama dalam muamalah. Islam secara tegas melarang segala bentuk penipuan, kebohongan, dan manipulasi yang merugikan orang lain, termasuk penipuan yang dilakukan melalui simbol, citra diri, dan kepercayaan sosial. Larangan ini ditegaskan dalam QS. Asy-Syu'ara:183.

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۚ ١٨٣

Terjemahannya:

“Dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-haknya dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan berbuat kerusakan.”¹⁸

Ayat ini menegaskan bahwa segala bentuk tindakan yang merugikan orang lain baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial termasuk perbuatan yang dilarang dan dikategorikan sebagai perusakan (*ifsād*). Penipuan digital yang dilakukan dengan

¹⁷ Quraish Shihab, “Etika Bisnis Islam menurut Imam Al-Ghazali Dan Yusuf Al-Qaradhawi,” Tafsir Al-Misbah, 2002.

memanfaatkan kepercayaan sosial, citra religius, atau identitas budaya jelas termasuk dalam bentuk perbuatan tersebut.

Melalui konsep impression management, penelitian ini mengkaji bagaimana passobis mengelola kesan agar sesuai dengan harapan masyarakat. Passobis menggunakan berbagai strategi untuk mempertahankan citra tertentu, seperti citra humoris, sakral, atau karismatik, serta menyesuaikan gaya penampilan berdasarkan jenis audiens, baik tua maupun muda, serta dalam konteks acara formal atau nonformal. Selain itu, elemen dramaturgi lain seperti setting, personal front, appearance, dan manner turut menjadi bagian penting dalam analisis.

1. Konsep Dramaturgi Erving Goffman

Penelitian ini didasarkan pada yang dikembangkan oleh Erving Goffman, seorang ilmuwan sosial dari Amerika Serikat. Goffman menggambarkan interaksi sosial sebagai pertunjukan yang terdiri dari dua ruang utama: front stage (ruang publik) dan back stage (ruang privat). Dalam konteks ini, passobis dianggap sebagai aktor sosial yang memainkan peran tertentu dalam ruang sosial masyarakat Bugis Sidrap:

a) *Stage* (Ruang Publik)

Dalam teori dramaturgi Erving Goffman, front stage merujuk pada ruang publik di mana Front individu tampil di hadapan orang lain dengan niat menciptakan kesan tertentu. Di ruang ini, perilaku individu disesuaikan dengan norma sosial, harapan audiens, dan peran yang ingin ditampilkan. Goffman menggunakan metafora panggung teatrikal untuk menjelaskan bahwa kehidupan sosial tidak jauh berbeda

dari pertunjukan drama: setiap aktor (individu) memakai “kostum”, mengatur bahasa, sikap, dan ekspresi sesuai dengan skenario sosial yang berlaku, sehingga menciptakan citra atau impresi yang diinginkan oleh audiens. Proses ini dikenal sebagai impression management, di mana individu berupaya memanipulasi persepsi publik terhadap dirinya agar sesuai dengan tujuan peran sosial tertentu.¹⁹

Pada tahap ini, perilaku individu dapat dipahami sebagai bentuk presentasi diri yang sadar dan terarah. Individu berusaha menampilkan citra tertentu yang sesuai dengan peran sosial yang diharapkan oleh audiensnya. Misalnya, seorang pejabat publik akan berperilaku sopan, menggunakan bahasa formal, dan menjaga gestur tubuhnya agar terlihat berwibawa di hadapan masyarakat atau media. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana front stage menjadi arena penting bagi pembentukan dan pemeliharaan identitas sosial yang diakui oleh orang lain. Peneliti dapat mengamati bagaimana individu menyesuaikan perilaku publiknya dengan tuntutan sosial atau budaya tertentu. Dengan mengacu pada kerangka dramaturgis Goffman, penelitian dapat menggali dimensi sosial yang lebih subtil yaitu bagaimana penampilan, bahasa, dan tindakan seseorang menjadi alat untuk mempertahankan keharmonisan sosial dan legitimasi peran yang dijalankan di depan publik.

Front stage juga terlihat dalam interaksi sosial di media sosial sebagai ruang publik digital, di mana individu secara sengaja menyusun penampilan dirinya untuk

¹⁹ Inosensius Enryco Mokos and Fakultas Seni Pertunjukan, “Konstruksi Identitas Diri Remaja Di Media Sosial : Analisis Konsep Dramaturgi Erving Goffman” 4, no. 3 (2025): 638–49,

dilihat banyak orang. Misalnya, remaja yang aktif di platform seperti Instagram atau TikTok cenderung menampilkan versi ideal diri mereka melalui foto, video, dan narasi tertentu. Ini menunjukkan bahwa front stage tidak hanya terbatas pada ruang fisik, tetapi juga mencakup ruang publik digital di mana impresi sosial dibentuk dan dinilai. Dalam studi ini, kemampuan individu dalam memilih apa yang ditampilkan di ruang publik menjadi indikator bagaimana mereka menegosiasikan status sosial dan citra diri melalui representasi yang terkontrol.²⁰

Dalam konteks fenomena passobis di Kabupaten Sidrap, berdasarkan temuan penelitian, panggung depan dimanfaatkan sebagai ruang untuk membangun citra positif di hadapan masyarakat. Sebagian pelaku berupaya menampilkan diri sebagai pribadi yang baik, dermawan, religius, dan memiliki kepedulian sosial. Citra tersebut diwujudkan melalui unggahan aktivitas seperti memberikan sedekah kepada masyarakat, menyumbang pembangunan masjid, membantu kegiatan sosial, serta membagikan dokumentasi keberangkatan ibadah umrah atau aktivitas keagamaan lainnya. Penampilan tersebut bukan sekadar ekspresi kehidupan pribadi, tetapi menjadi bagian dari strategi pengelolaan kesan (*impression management*) agar masyarakat memandang mereka sebagai individu yang jujur, sukses, amanah, dan layak dipercaya. Dengan terbentuknya citra positif tersebut, identitas yang ditampilkan pada panggung depan menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat sehingga mengurangi kecurigaan terhadap aktivitas yang sebenarnya berlangsung di balik panggung (*back stage*).

²⁰ Peter Kivisto and Dan Pittman, "Goffman's Dramaturgical Sociology," *Illuminating Social Life: Classical and Contemporary Theory Revisited*, 2007, 271–90.

b) *Back Stage* (Ruang Privat)

Back Stage merupakan ruang yang sangat penting dalam proses pertunjukan passobis. Di sini, mereka menyiapkan diri, membangun karakter, dan menunjukkan sisi pribadi mereka. Ruang ini memungkinkan passobis untuk beradaptasi, berkreasi, dan menjaga keseimbangan antara identitas pribadi dan identitas panggung. Lebih jauh lagi, *back stage* berperan sebagai ruang transisi antara kehidupan pribadi dan kehidupan performatif, di mana individu menegosiasikan batas antara identitas pribadi yang otentik dan identitas panggung yang dikonstruksi untuk konsumsi publik.

Teori dramaturgi Erving Goffman menjelaskan bahwa *back stage* merupakan ruang tersembunyi di balik pertunjukan sosial, di mana individu bisa melepaskan peran yang biasa ditampilkan di hadapan publik dan tampil apa adanya tanpa tekanan audiens. Di ruang ini, aktor sosial tidak terikat oleh harapan, norma, atau penilaian publik sehingga identitas asli, strategi persiapan, serta konflik batin sering kali tampak tanpa skrip yang mengatur.

Back stage berperan sebagai tempat di mana individu melakukan persiapan untuk *front stage*, mengatur kembali impresi yang akan dipertunjukkan, serta menyimpan sisi diri yang tidak ingin atau tidak perlu dilihat publik. Dalam praktik sosial sehari-hari, ruang ini penting karena memberikan wawasan tentang motivasi internal dan dinamika identitas yang tidak terekspos di ruang publik.

Secara konseptual, *back stage* memungkinkan kita memahami bahwa apa yang ditampilkan di ruang publik bukanlah representasi sepenuhnya dari realitas individu, tetapi hasil dari proses manajemen kesan yang kompleks²² Studi ini

menegaskan bahwa mahasiswa melakukan *back stage* ketika mereka berinteraksi di dunia nyata, mempersiapkan konten, atau menjalani rutinitas personal yang tidak ditampilkan kepada followers. Di area ini, aktivitas yang paling autentik terlihat, termasuk kekhawatiran, rutinitas persiapan, atau konflik batin yang tidak diperlihatkan di *front stage*.

Temuan ini memperkuat bahwa *back stage* bukan sekadar ruang tersembunyi tanpa audiens, melainkan wilayah tempat aktor sosial menyusun strategi, mengevaluasi penampilannya, serta mengendalikan informasi yang akan dan tidak akan ditampilkan kepada publik. Dalam perspektif dramaturgi Erving Goffman, keberhasilan penampilan di *front stage* sangat ditentukan oleh apa yang dipersiapkan di *back stage*. Oleh karena itu, dalam praktik *passobis*, ruang belakang menjadi pusat perencanaan yang memungkinkan pelaku mempertahankan konsistensi citra positif di hadapan masyarakat, sementara identitas asli, motif penipuan, dan berbagai bentuk manipulasi tetap tersembunyi dari pandangan publik. Dengan kata lain, semakin rapi pengelolaan *back stage*, semakin kuat pula kredibilitas semu yang berhasil dibangun pada *front stage*, sehingga masyarakat lebih mudah mempercayai identitas yang ditampilkan oleh pelaku.²¹

2. Konsep Impression Management

Penelitian ini juga menggunakan konsep *impression management* (pengelolaan citra) yang dikembangkan oleh Erving Goffman. Tindakan sosial

²¹ Sejarah Et Al., “Interaksi Sosial Dalam Media Sosial Ditinjau Dari Teori Dramaturgi Erving Goffman (Studi Kasus Sma Negeri 4 Tangerang Selatan) Jurusan Sejarah , Sosiologi Dan Perpustakaan e-Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha.”

manusia tidak pernah sepenuhnya spontan selalu ada dimensi “pertunjukan” yang disadari, di mana individu memilih bagaimana ia ingin dilihat oleh orang lain. Dengan demikian, impression management merupakan strategi sosial untuk mempertahankan citra diri (self-image) yang dianggap sesuai dengan harapan atau norma sosial tertentu. Konsep ini menjelaskan bagaimana individu membangun dan mempertahankan citra tertentu di mata orang lain, terutama dalam konteks sosial dan budaya.

Konsep impression management dalam kajian komunikasi di Indonesia menunjukkan bahwa aktor sosial secara aktif mengatur konten di media sosial untuk menciptakan citra diri yang diinginkan oleh audiens digital. Hal ini terlihat dalam penelitian pada mahasiswa yang menunjukkan bagaimana unggahan foto dan video di Instagram digunakan sebagai strategi pengelolaan citra publik (impression management) demi mendapatkan pengakuan sosial dan identitas yang ideal di mata audiens online (Juliana dkk., 2023). Selain itu, studi tentang selebgram Universitas Sriwijaya memperlihatkan bahwa strategi manajemen impresi yang sistematis dilakukan untuk mempertahankan kesan positif di ruang publik digital (*front stage*) sehingga mempengaruhi persepsi audiens terhadap citra aktor sosial tersebut di media sosial.²²

Dalam praktik passobis, impression management menjadi elemen kunci karena keberhasilan penipuan sangat bergantung pada kemampuan pelaku membangun citra yang kredibel, meyakinkan, dan tampak sah di hadapan calon

²² Jurnal Hasil Pemikiran, “Jurnal Sosialisasi Dramaturgi Mahasiswa Sosiologi Melalui Aplikasi TikTok Jurnal Sosialisasi” 10, no. November (2023): 50–62.

korban. Salah satu strategi utama impression management yang digunakan passobis adalah penciptaan identitas sosial yang dipercaya. Pelaku secara sengaja membangun persona tertentu, seperti penjual berpengalaman, pihak yang memiliki akses eksklusif, atau individu yang tampak memiliki status sosial mapan. Identitas ini diperkuat melalui pemilihan bahasa yang formal dan persuasif, penggunaan istilah teknis, serta penampilan simbolik seperti foto profil, testimoni palsu, atau atribut visual yang diasosiasikan dengan profesionalisme. Strategi ini bertujuan menciptakan kesan kompeten dan dapat dipercaya sehingga mengurangi kecurigaan korban.²³

Selain membangun identitas sebagai individu yang profesional, pelaku passobis juga berupaya mempertahankan citra positif melalui berbagai aktivitas sosial yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian, sebagian pelaku menampilkan diri sebagai pribadi yang religius, aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, gemar bersedekah, memberikan sumbangan untuk pembangunan masjid, serta secara rutin membagikan dokumentasi pelaksanaan ibadah umrah atau aktivitas keagamaan lainnya. Penampilan tersebut berfungsi sebagai simbol moral yang memperkuat persepsi masyarakat bahwa pelaku merupakan sosok yang memiliki integritas, kepedulian sosial, dan kondisi ekonomi yang mapan. Dalam perspektif impression management, simbol-simbol tersebut merupakan bagian dari strategi pengelolaan kesan yang dirancang untuk membangun legitimasi sosial dan meminimalkan keraguan calon korban. Ketika masyarakat telah menerima citra tersebut sebagai sesuatu yang autentik, tingkat kewaspadaan terhadap

²³ Afrida Intan Wijaya and Hayatullah Kurniadi, "Impression Management : Identitas Dan Harga Diri Dalam Motivasi Penggunaan Instagram Di Kalangan Mahasiswa" 4 (2022): 13–29.

kemungkinan terjadinya penipuan cenderung menurun, sehingga pelaku lebih mudah memperoleh kepercayaan dan menjalankan modus yang telah dipersiapkan. Dengan demikian, keberhasilan praktik *passobis* tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pelaku dalam menyampaikan narasi yang meyakinkan, tetapi juga oleh konsistensi mereka dalam mempertahankan penampilan sebagai individu yang baik, religius, loyal terhadap lingkungan sosial, dan memiliki reputasi positif di tengah masyarakat. Citra yang dibangun secara terus-menerus tersebut menjadi modal sosial yang dimanfaatkan pelaku untuk memperoleh kepercayaan publik, meskipun identitas yang ditampilkan sebenarnya merupakan hasil rekayasa yang berbeda dengan motif dan aktivitas yang berlangsung di balik back stage.

3. *Passobis*

Passobis pada konteks masyarakat Sulawesi Selatan termasuk di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) digunakan untuk menyebut sindikat atau kelompok penipuan daring (*online*) yang melakukan aksi kriminal melalui berbagai modus digital. Nama *Passobis* sendiri berasal dari kebiasaan terminologi masyarakat lokal yang menggabungkan kata “penipu online bisnis” atau istilah serupa dalam bahasa percakapan, sehingga dikenal luas sebagai *Passobis* ketika merujuk pada para pelaku penipuan bisnis secara digital. Menurut para ahli, modus *Passobis* yang banyak digunakan saat ini hampir sama dengan modus rekayasa sosial. Pelaku cenderung mengeksploitasi kesalahan untuk memanipulasi individu dan mendapatkan data privasi sensitif. Hal ini menimbulkan kerugian yang besar bagi korban baik secara finansial maupun psikologis. Banyak korban menjadi depresi dan kehilangan kepercayaan terhadap teknologi digital setelah diperdagangkan. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dan kewaspadaan masyarakat terhadap penipuan jenis ini.

Pelaku *Passobis* biasanya menggunakan berbagai cara untuk menipu, seperti mengaku sebagai pihak resmi atau mengatasnamakan teman atau kerabat korban.²⁴ Secara umum, fenomena ini merupakan bentuk kejahatan siber yang memanfaatkan teknologi komunikasi untuk mengelabui, menipu, dan merugikan korban dengan cara manipulatif. Dalam praktiknya di Sidrap, *passobis* tidak hanya menunjukkan perilaku individu tunggal, tetapi sering kali terorganisir dalam kelompok atau sindikat dengan pembagian tugas yang sistematis. Pengungkapan besar terjadi pada 24 April 2025, ketika Tim Khusus Gabungan Intelijen Kodam XIV/Hasanuddin berhasil menangkap 40 orang pelaku *passobis* di sebuah lokasi di Sidrap setelah menerima laporan dari masyarakat terkait penipuan daring yang mencatut identitas dan nama pejabat TNI untuk meyakinkan korban. Para pelaku ini menggunakan berbagai modus, termasuk mencatut nama pejabat, menyamar sebagai anggota TNI, melakukan penipuan jual beli online, investasi palsu, hingga perdagangan barang elektronik atau kendaraan secara fiktif.²⁵

Passobis di Sidrap merupakan sebutan yang sudah melekat dalam pengalaman sosial masyarakat lokal untuk mendeskripsikan praktik penipuan daring yang terstruktur dan berorganisasi, yang memanfaatkan manipulasi identitas, narasi meyakinkan, dan simbol sosial untuk membangun kepercayaan korban sebelum akhirnya merugikan mereka secara ekonomi. Fenomena ini mencerminkan kejahatan

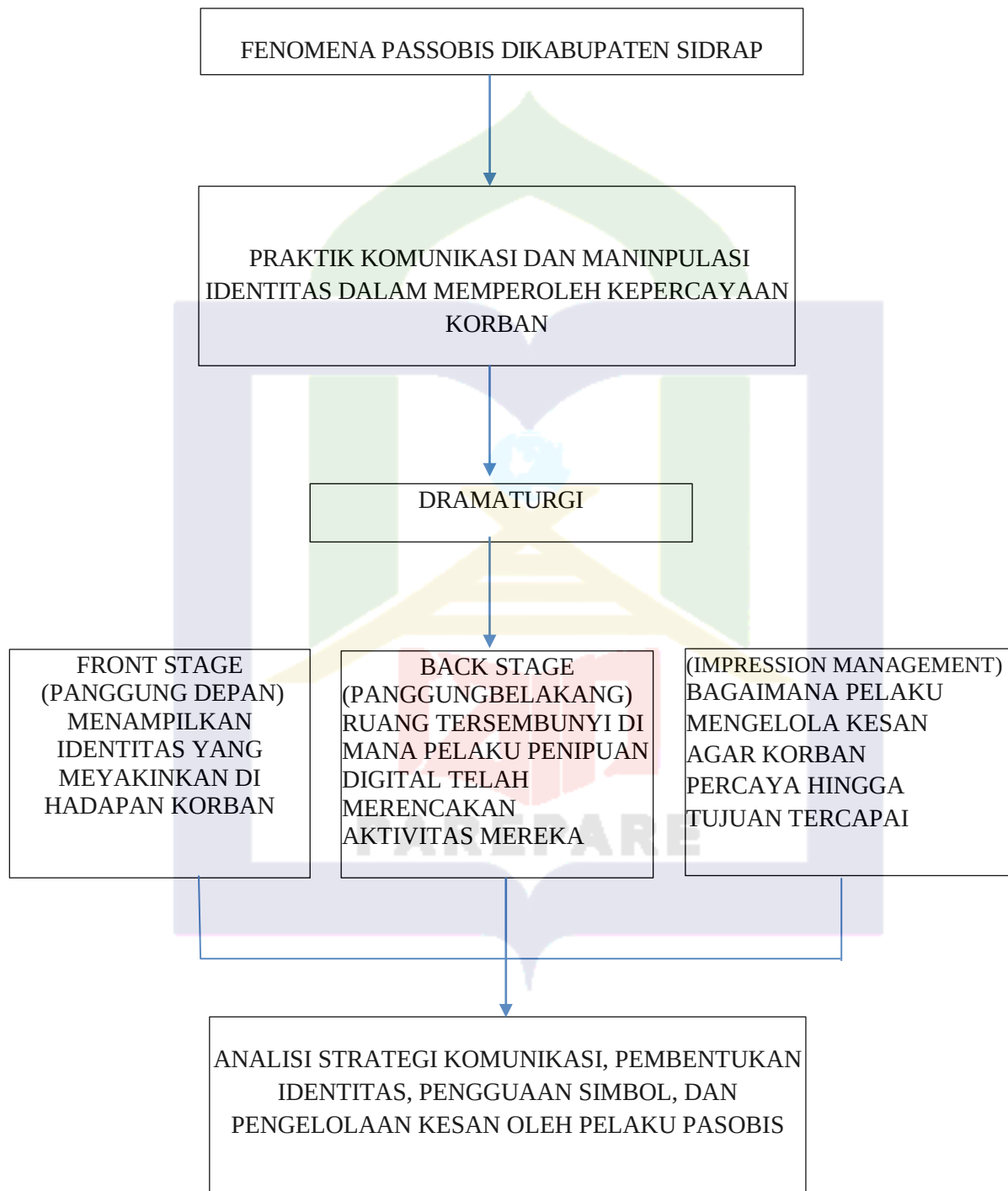
²⁴ Masra asri, *Analisis Jaringan Komunikasi Pada Passobis Di Kabupaten Sidrap (Sidenreng Rappang)*.

²⁵ M Darwin Fatir, "Kodam XIV/Hasanuddin Bongkar Sindikat Penipuan Daring Di Sidrap," Didik Kusbiantoro, 2025

siber dengan modus sosial-komunikatif, bukan sekadar kesalahan teknis, sehingga perlu dipahami secara holistik dalam kajian sosial dan budaya masyarakat Sidrap.



D. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode utama dalam mengumpulkan, menganalisis, dan memahami data. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan sifat penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, holistik, dan kontekstual. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh dan dalam konteks alamiah, serta dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata atau bahasa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap holistik kompleksitas fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka²⁶

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial, khususnya praktik *Passobis* di Kabupaten Sidrap, yang tidak dapat diukur secara statistik, melainkan perlu dipahami melalui makna, pengalaman, serta interaksi sosial para pelakunya. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang tidak terstruktur, seperti pengalaman pribadi, persepsi subjektif, dan interaksi sosial yang kompleks. Dengan

²⁶ “Mega Purwasih, 2016 Partisipasi Warga Negara Pada Penyelenggaraan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) Di Kabupaten Subang Universitas Pendidikan Indonesia [Repository.Upi.Edu] Perpustakaan Upi.Edu,” 2016.

demikian, pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

B. Lokasi dan waktu penelitian

1. lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu daerah yang dikenal memiliki kasus praktik *Passobis* yang cukup menonjol serta telah menjadi istilah sosial yang dikenal luas oleh masyarakat setempat.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama kurang lebih dua bulan setelah seminar proposal, yang mencakup tahap persiapan instrumen, pengumpulan data lapangan, pengolahan data, hingga analisis dan penarikan kesimpulan.

A. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis Dramaturgi *Passobis* dalam konteks ruang publik (*front stage*) dan ruang privat (*back stage*). peran dan identitas *passobis*. Fokus penelitian ini adalah praktik *Passobis* di Kabupaten Sidrap yang dianalisis menggunakan perspektif dramaturgi Erving Goffman. Fokus kajian diarahkan untuk memahami bagaimana pelaku *Passobis* membangun, mengelola, dan menampilkan identitas diri mereka dalam ruang pertunjukan sosial (*front stage*), khususnya melalui media komunikasi digital, guna menciptakan kesan tertentu kepada calon korban. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana proses persiapan, strategi

tersembunyi, serta dinamika internal yang berlangsung di balik layar (*back stage*) sebagai bagian dari upaya mempertahankan peran yang ditampilkan.

Melalui analisis dramaturgi, penelitian ini berupaya mengungkap praktik *Passobis* tidak hanya sebagai tindakan penipuan digital semata, tetapi sebagai bentuk pertunjukan sosial yang melibatkan permainan peran, pengelolaan kesan, dan manipulasi simbol dalam proses interaksi komunikasi. Dengan demikian, fokus penelitian ini menekankan pada dinamika komunikasi, identitas, dan peran sosial pelaku *Passobis* dalam membangun realitas sosial yang meyakinkan bagi pihak lain.

C. Jenis dan sumber data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif adalah temuan deskriptif dan konseptual yang dikumpulkan melalui analisis atau observasi terhadap sumber data. Menganalisis data kualitatif memungkinkan untuk mengeksplorasi ide-ide. Adapun data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer

Data Primer adalah sumber yang dapat secara langsung memberikan informasi penting. Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan. Dengan kata lain, sumber utama memberikan data penting tentang masalah penelitian melalui wawancara dan observasi informan.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, artikel, jurnal maupun yang lainnya. Untuk mendapatkan data sekunder dalam

penelitian ini, kami menggunakan literatur seperti buku referensi, dan artikel jurnal, agar mudah memperoleh gambaran konseptual dan konteks yang lebih luas, serta membandingkan fenomena lokal dengan hasil studi yang sudah ada, sehingga analisisnya lebih tajam dan mendalam.

D. Teknik pengumpulan dan pengelolaan data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses yang dilakukan untuk memperoleh sebuah data atau informasi dari orang lain atau informan yang dilakukan secara langsung. Wawancara adalah sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga hasil dari wawancara dapat diolah dan dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam tentang bagaimana passobis membangun dan menampilkan diri mereka dalam konteks budaya dan sosial yang kompleks.²⁷

b. Observasi

Metode observasi adalah merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan secara langsung, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Observasi dilakukan dengan

²⁷ Hendro Wijoyo, "Analisis Teknik Wawancara (Pengertian Wawancara, Bentuk- Bentuk Pertanyaan Wawancara) Dalam Penelitian Kualitatif Bagi Mahasiswa Teologi Dengan Tema Pekabaran Injil Melalui Penerjemahan Alkitab," Academia.Edu, 2022, 1–10.

pendekatan partisipatif dan non-partisipatif. Dalam pendekatan partisipatif, peneliti berperan sebagai anggota audiens atau pengamat yang turut serta dalam acara. Dalam pendekatan non-partisipatif, peneliti hanya mengamati dari luar tanpa terlibat langsung dalam interaksi.

Observasi dilakukan dengan catatan lapangan (field notes) yang mencatat fenomena, perilaku, interaksi, dan konteks sosial yang relevan. Catatan lapangan dilakukan secara real-time dan terstruktur untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan mendalam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu Teknik pengumpulan data yang yang dapat diperoleh dari hasil dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tambahan berupa bahan-bahan tertulis, video, atau audio yang berkaitan dengan pertunjukan passobis. Dokumentasi ini berupa rekaman pertunjukan, foto, dan buku-buku atau artikel yang membahas tentang budaya dan seni pertunjukan. Dokumentasi dilakukan untuk memperkaya data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumentasi ini digunakan sebagai sumber tambahan untuk memverifikasi dan memperkuat data yang telah dikumpulkan.

E. Uji keabsahan data

Penelitian yang kredibel memerlukan penjamin keabsahan data agar data yang ada dipertanggung jawabkan. Demi terjaminnya keakuratan data penelitian kualitatif, maka penulis akan melakukan keabsahan data. Adapun yang masuk kedalam uji keabsahan penelitian kualitatif diantaranya uji kredibilitas

(kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan uji *confirmability* (konfirmasi). Semua uji keabsahan data penelitian kualitatif ini dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya sebagai penelitian ilmiah.

a. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas adalah proses penelitian yang benar-benar memperlihatkan bahwa penelitian tersebut realitas adanya, dengan kata lain uji kredibilitas adalah mengacu pada tingkat kepercayaan terhadap kebenaran data yang diungkap oleh informan dan bagaimana data tersebut ditafsirkan oleh peneliti.

1. Triangulasi Sumber Triangulasi sumber yaitu pengumpulan data dari sumber yang berbeda seperti wawancara dengan masyarakat lokal, Triangulasi sumber dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber data seperti Wawancara dengan passobis dan penonton. Observasi langsung di ruang pertunjukan dan ruang persiapan. Dokumentasi berupa rekaman, foto, dan bahan tertulis. Dengan menggunakan berbagai sumber data, peneliti dapat membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh untuk memastikan konsistensi dan keabsahan.
2. Triangulasi Metode Triangulasi metode yaitu peneliti menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data seperti Teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Dengan menggabungkan ketiga metode tersebut peneliti dapat mengeksplorasi fenomena secara lebih mendalam dan memverifikasi hasil penelitian.

3. Triangulasi Peneliti Triangulasi peneliti dalam penelitian ini data didapatkan dari satu atau lebih peneliti yang mengumpulkan dan menganalisis data. Hal ini dapat membantu hasil penelitian lebih beragam dari data yang dikumpulkan. Misalkan beberapa peneliti melakukan wawancara dengan informan yang sama, mereka akan membandingkan hasil temuan atau hasil wawancara mereka untuk menyelesaikan sebuah permasalahan.
 4. Triangulasi Teori Menggunakan kajian teori atau kerangka konseptual untuk menganalisis data juga termasuk dalam triangulasi. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dari sudut pandang teoritis dan memperkuat argument mereka dengan dukungan dan perspektif banyak orang.
 5. Mengadakan membercek Tujuan dari membercek adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan data yang didapat dari pemberi data. Peneliti meminta informan agar meninjau hasil penelitian guna memastikan bahwa informasi tersebut benar-benar mencerminkan pengalaman mereka.
- b. Uji Transferability

Pada penelitian kualitatif merujuk pada sejauh mana temuan dari suatu studi dapat diterapkan atau relevan dalam konteks atau situasi lain. Berbeda dengan generalisasi dalam penelitian kuantitatif, yang berusaha untuk menarik kesimpulan yang luas dari sampel yang terbatas, *transferability* lebih menekankan pada pemahaman konteks dan karakteristik spesifik dari penelitian yang dilakukan.

Peneliti dapat meningkatkan transferabilitas dengan memberikan gambaran rinci mengenai konteks, metode, dan proses pengumpulan data, sehingga pembaca atau peneliti lain dapat mengevaluasi apakah hasil penelitian dapat diterapkan dalam situasi yang serupa. Dalam konteks penelitian tentang judul “ Analisis dramaturgi passobis di kabupaten Sidrap”, uji transferability membantu mengetahui sejauh mana temuan bisa diterapkan atau dipahami di konteks budaya lain.

c. Uji Dependability

Uji *dependabilitas* dalam penelitian kualitatif merupakan metode evaluasi untuk memastikan bahwa proses penelitian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan dapat ditelusuri. *Dependabilitas* dapat dipahami sebagai ukuran reliabilitas sebuah penelitian, terutama berkaitan dengan sejauh mana prosedur penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif tidak mencari kemungkinan hasil berulang (seperti dalam penelitian kuantitatif), tetapi masih perlu menjelaskan bahwa setiap tingkat penelitian dilakukan dengan penjelasan terperinci dan logika dan metodologi. Dengan kata lain, keandalan berfokus pada bagaimana proses penelitian dilakukan daripada pada hasil akhir.

d. Uji Convirmability

Uji *Convirmability* atau uji konfirmasi bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya mencerminkan pandangan dan bias peneliti, tetapi juga merupakan hasil dari proses penelitian yang sistematis dan terstruktur. Ini dapat dicapai dengan mendokumentasikan prosedur penelitian secara rinci sehingga pihak lain dapat mengikuti dan menilai apakah mereka mencocokkan data yang ada.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis dilakukan secara bertahap dan sistematis sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terlebih dahulu ditranskripsikan untuk memastikan keutuhan makna informasi yang disampaikan oleh informan. Adapun tahapan teknik analisis data pada penelitian ini yaitu:

a. Pengumpulan data dan transkrip data

Mengumpulkan data hasil wawancara mendalam, observasi, dan seluruh hasil dokumentasi dikumpulkan dan ditranskripsikan secara lengkap agar tidak ada informasi yang hilang.

a. Reduksi Data

Para peneliti mulai menyaring data untuk menemukan informasi yang terkait dengan fokus penelitian. Reduksi ini dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengatur data mentah dengan informasi yang bijaksana dan terfokus

b. Penyajian data (*Display*)

Pada proses penyajian data, data yang diperoleh disajikan dalam format naratif deskriptif. Para peneliti menghubungkan semua topik dengan kutipan langsung dari informan, Selain itu, penyajian data juga berfungsi untuk mengkomunikasikan hasil penelitian kepada pembaca dengan cara efektif dan efisien.

c. Kesimpulan dan verifikasi

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan topik yang ditemukan, yang berkaitan dengan Penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan mencari informan untuk pengumpulan data dalam penelitian. Kegiatan ini penulis lakukan melalui observasi terlebih dahulu di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam kepada tiga orang narasumber yang terlibat dalam praktik passobis serta satu orang informan pendukung yang memiliki pemahaman mengenai fenomena tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa pelaku passobis secara sadar membangun identitas tertentu untuk memperoleh kepercayaan calon korban. Selain membangun identitas sebagai individu yang profesional, pelaku passobis juga berupaya mempertahankan citra positif melalui berbagai aktivitas sosial yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian, sebagian pelaku menampilkan diri sebagai pribadi yang religius, aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, gemar bersedekah, memberikan sumbangan untuk pembangunan masjid, serta secara rutin membagikan dokumentasi pelaksanaan ibadah umrah atau aktivitas keagamaan lainnya. Penampilan tersebut berfungsi sebagai simbol moral yang memperkuat persepsi masyarakat bahwa pelaku merupakan sosok yang memiliki integritas, kepedulian sosial, dan kondisi ekonomi yang mapan. Dalam praktiknya, pelaku memanfaatkan berbagai platform digital seperti Facebook Marketplace, TikTok Marketplace, dan WhatsApp sebagai ruang utama untuk menampilkan identitas yang telah dikonstruksi.

Penelitian ini juga menemukan adanya berbagai bentuk pertunjukan sosial yang digunakan pelaku untuk mendukung keberhasilan aksinya. Bentuk-bentuk tersebut meliputi penciptaan identitas digital yang tampak meyakinkan, penggunaan berbagai simbol yang dapat menumbuhkan kepercayaan, penyampaian narasi yang bersifat persuasif, serta penyusunan strategi komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing modus. Temuan tersebut terlihat pada beberapa modus passobis yang ditemukan di lapangan, antara lain modus penjualan tiket kapal dan pesawat, modus penjualan iPhone murah, serta modus uang gaib. Berdasarkan temuan tersebut, pembahasan penelitian ini difokuskan pada analisis mengenai bentuk-bentuk *front stage* dan *back stage* yang ditampilkan oleh pelaku dalam menjalankan praktik passobis.

1. Narasi Front Stage dan Back Stage dalam Praktik Passobis

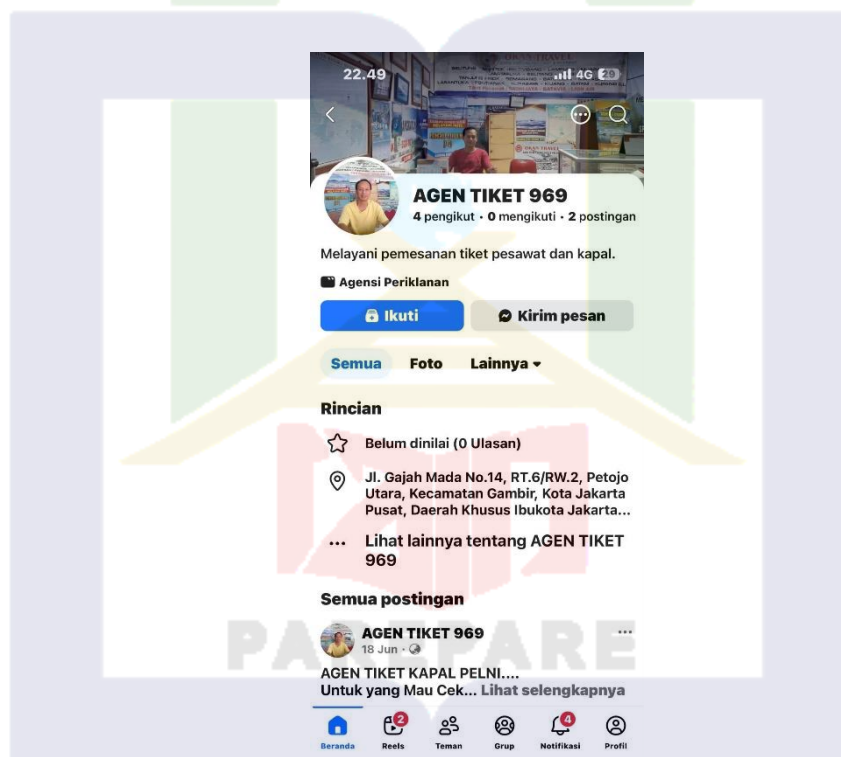
a. Deskripsi bentuk interaksi pelaku dengan korban (front stage)

Konsep front stage dalam dramaturgi menggambarkan bagaimana individu menampilkan identitas tertentu di hadapan khalayak untuk memperoleh kepercayaan dan menciptakan kesan tertentu. Dalam praktik passobis, front stage diwujudkan melalui penciptaan identitas digital yang tampak profesional, terpercaya, dan meyakinkan.

Pada modus penjualan tiket murah, pelaku membangun citra sebagai agen resmi penjualan tiket dengan membuat akun Facebook Marketplace yang menyerupai pusat penjualan tiket profesional. Identitas Facebook yang dimaksud tidak hanya

berupa nama akun, tetapi juga mencakup penggunaan foto profil, logo perusahaan, deskripsi akun, informasi kontak, unggahan promosi, hingga tampilan visual yang menyerupai akun resmi penyedia layanan tiket. Dalam perspektif dramaturgi, seluruh elemen tersebut berfungsi sebagai perangkat pertunjukan (setting dan personal front) yang digunakan pelaku untuk menampilkan diri sebagai agen tiket yang profesional dan dapat dipercaya. Berikut penjelasannya.

“kami buat kan identitas facebook itu secara terperinci sesuai dengan data yang dimiliki oleh suatu pusat pembelanjaan tiket.”²⁸



Gambar 4.1 akun resmi penyedia layanan tiket

²⁸ Rahul, “Modus Penipuan Jual Beli Tiket Murah” (Kabupaten Sidrap Wattang Pulu: Wawancara Pribadi, 2026).

Narasi front stage identitas Facebook tersebut berfungsi sebagai panggung utama tempat pelaku memainkan perannya sebagai penjual tiket resmi. Akun yang tampak profesional menjadi sarana untuk membangun kepercayaan awal, mengurangi keraguan korban, serta menciptakan persepsi bahwa transaksi yang ditawarkan merupakan transaksi yang sah dan aman. Dengan demikian, identitas Facebook bukan sekadar media komunikasi, melainkan instrumen dramaturgis yang digunakan pelaku untuk mengelola kesan dan menyembunyikan identitas asli yang sesungguhnya dan diperkuat dengan penggunaan harga tiket yang jauh lebih murah dibanding harga normal pasar. Strategi tersebut bertujuan menarik perhatian dan memancing perhatian dan ketertarikan korban.

“misalkan harga tiket sekarang pesawat lion ke bali itu harganya 1,2 juta jadi kami jual dengan harga 350 ribu jadi otomatis korban tertarik dengan harga murah.”²⁹

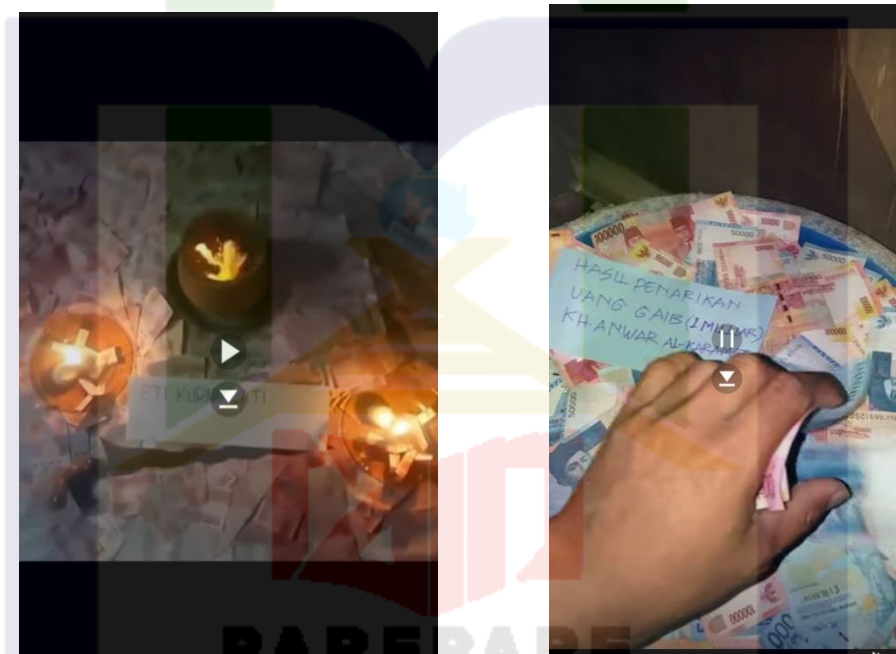
Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku secara sadar memanfaatkan daya tarik harga murah sebagai strategi awal untuk menarik perhatian korban. Harga yang jauh di bawah harga pasar digunakan sebagai bagian dari pertunjukan sosial yang bertujuan membangun persepsi bahwa pelaku memiliki akses khusus terhadap layanan yang ditawarkan. Dalam perspektif dramaturgi, strategi ini merupakan bagian dari front stage yang dirancang untuk menciptakan kesan kredibel dan menarik di hadapan audiens.

Pada modus jual beli iphone, front stage dibangun melalui tampilan produk yang menarik dan pemberian testimoni palsu untuk meningkatkan kepercayaan

²⁹ Rahul. “Modus Penipuan Jual Beli Tiket Murah.”

korban. Pelaku mengirimkan foto-foto iphone yang tampak asli serta menampilkan ulasan pembeli fiktif. Sementara pada modus uang goib, pelaku memainkan peran sebagai sosok yang memiliki kemampuan supranatural dalam menggandakan uang. Front stage dibangun melalui video ritual, penggunaan atribut mistis, serta video call yang memperlihatkan proses penggandaan uang secara langsung.

“Kami juga memberikan bukti semacam mengvideo call korban dengan ritual penggandaan uang langsung yang kami lakukan.”



Gambar 4.2 bukti video call ritual penggandaan uang

Temuan tersebut menunjukkan bahwa video call digunakan sebagai media untuk memperkuat keyakinan korban terhadap kemampuan yang diklaim pelaku. Ritual yang ditampilkan bukan hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga sebagai simbol yang membangun legitimasi terhadap identitas spiritual yang diperankan pelaku. Dalam konteks dramaturgi, ritual tersebut merupakan bagian dari properti

pertunjukan yang digunakan untuk mempertahankan kesan meyakinkan di hadapan audiens.

b. Narasi atau cerita yang dibangun pelaku untuk meyakinkan korban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku passobis membangun narasi tertentu sesuai dengan jenis modus yang digunakan. Narasi tersebut disusun untuk memengaruhi psikologis korban dan membangun rasa percaya. Pada modus tiket murah, narasi utama yang digunakan ialah penawaran harga yang jauh lebih murah dibanding harga normal pasar. Pelaku memanfaatkan keinginan korban untuk mendapatkan keuntungan ekonomi.

“Misalkan harga tiket sekarang pesawat lion ke bali itu harganya 1,2 jadi kami jual dengan harga 350.”³⁰

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pelaku memanfaatkan orientasi ekonomi korban sebagai dasar penyusunan narasi penipuan. Harga murah digunakan untuk membangun harapan memperoleh keuntungan sehingga korban cenderung mengabaikan proses verifikasi terhadap informasi yang diterima. Strategi ini memperlihatkan adanya pemanfaatan aspek psikologis korban sebagai bagian dari pengelolaan kesan yang dilakukan pelaku. Pada modus jual beli iphone, narasi dibangun melalui testimoni palsu dan bukti transaksi agar korban percaya bahwa produk benar-benar tersedia dan telah dibeli oleh banyak orang.

“Kami langsung kirimkan nama-nama atau testimoni agar korban tetap percaya.”³¹

³⁰ Farel. “Modus Penggandaan Uang(Uang Goib).”

Sedangkan pada modus uang goib, narasi yang dibangun berupa janji kekayaan instan melalui penggandaan uang. Pelaku memanfaatkan harapan ekonomi korban dengan menjanjikan keuntungan yang sangat besar. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaku membangun narasi yang berorientasi pada harapan memperoleh keuntungan secara instan. Janji keuntungan yang sangat besar digunakan untuk memengaruhi cara berpikir korban agar lebih fokus pada hasil yang dijanjikan dibandingkan rasionalitas informasi yang diterima. Kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana narasi menjadi instrumen utama dalam membentuk keyakinan korban terhadap realitas yang dibangun pelaku.

c. Perbedaan perilaku pelaku di front stage dan back stage

Penelitian ini menemukan adanya perbedaan perilaku yang signifikan antara front stage pelaku passobis. Pada front stage, pelaku berusaha menampilkan citra yang sopan, profesional dan meyakinkan di hadapan korban. Pelaku menjaga cara berbicara, ekspresi, dan pola komunikasi agar sesuai dengan peran yang dimainkan.

Dalam interaksi dengan korban, pelaku terlihat ramah, sabar, dan aktif memberikan penjelasan. Pelaku juga berusaha tampil sebagai individu yang dapat dipercaya demi mempertahankan keyakinan korban. Namun, pada back stage, perilaku tersebut berbeda dengan kondisi sebenarnya. Back stage menjadi ruang persiapan strategi, manipulasi identitas, serta pengaturan tindakan sebelum berhadapan dengan korban. Hal ini terlihat dari adanya:

³¹ Aditiya, “Jual Beli Iphone Murah Di Facebook” (Kabupaten Sidrap Wattang Pulu: Wawancara Pribadi, 2026).

1. Pembuatan akun palsu
2. Pengeditan testimoni
3. Manipulasi lokasi
4. Penggunaan VPN
5. Penyusunan identitas palsu
6. Persiapan properti ritual

Informan menjelaskan:

“Cara meyakinkan korban itu dengan cara membuatkan seri lokasi sesuai dengan alamat yang ada di jakarta, lokasi tersebut kami hanya buat-buat.”³²

Selain itu, pada modus uang goib pelaku mempersiapkan berbagai properti ritual di belakang layar untuk mendukung pertunjukan yang ditampilkan kepada korban.

d. Interpretasi berdasarkan teori dramaturgi (Goffman)

Berdasarkan teori dramaturgi Erving Goffman, kehidupan sosial dianalogikan sebagai sebuah pertunjukan teater di mana individu berperan sebagai aktor yang menampilkan identitas tertentu di hadapan audiens. Dalam konteks penelitian ini,

³² Rahul, “Modus Penipuan Jual Beli Tiket Murah.”

pelaku passobis bertindak sebagai aktor yang memainkan peran tertentu untuk membangun kesan meyakinkan di hadapan korban sebagai audiens.³³

Front stage dalam praktik passobis terlihat melalui penggunaan media sosial sebagai panggung pertunjukan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang presentasi diri yang memungkinkan individu mengonstruksi identitas tertentu sesuai tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks praktik passobis, Facebook Marketplace, TikTok, dan WhatsApp digunakan sebagai panggung digital untuk menampilkan identitas yang tampak kredibel melalui foto profil, testimoni, lokasi usaha, maupun pola komunikasi yang meyakinkan.³⁴

Kondisi ini sejalan dengan pandangan Goffman yang menjelaskan bahwa aktor akan menampilkan performa tertentu pada wilayah front stage untuk memperoleh penerimaan audiens. Dengan demikian, media sosial telah mengalami transformasi fungsi dari sekadar media komunikasi menjadi arena dramaturgis yang memungkinkan terjadinya pengelolaan kesan secara lebih luas dan fleksibel.

Konsep impression management juga terlihat jelas dalam praktik passobis. Pelaku secara sadar mengelola kesan melalui bahasa, simbol visual, testimoni dan komunikasi persuasif untuk menciptakan citra terpercaya. Seluruh tindakan tersebut dilakukan agar korban menerima realitas sosial yang dibangun pelaku sebagai sesuatu

³³ Erving Goffman, "The Presentation of Self in Everyday Life," *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, 2016, 482–93, <https://doi.org/10.4324/9781315775357>.

³⁴ Sherry Turkle, *Life on the Screen: Identity in the Age of the Internet* (New York: Simon & Schuster, 1995), hlm. 241.

yang benar. Dengan demikian, praktik passobis dapat dipahami sebagai bentuk dramaturgi digital di mana media sosial menjadi panggung utama dalam menampilkan identitas semu, sedangkan strategi manipulasi dilakukan pada ruang back stage untuk mendukung keberhasilan pertunjukan sosial tersebut.

2. Proses Back Stage dalam Strategi Operasional Passobis

a. Perencanaan strategi komunikasi pelaku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik passobis dilakukan melalui proses perencanaan komunikasi yang disusun secara sistematis sebelum pelaku berinteraksi dengan korban. Pada tahap back stage, pelaku terlebih dahulu mempersiapkan identitas digital, narasi komunikasi, serta simbol-simbol pendukung yang akan digunakan untuk membangun kepercayaan korban. Perencanaan strategi komunikasi dilakukan dengan menyesuaikan jenis modus yang digunakan. Pada modus penjualan tiket murah, pelaku mempersiapkan akun agen resmi. Akun tersebut dilengkapi dengan foto, identitas, dan lokasi usaha agar terlihat profesional. Informan menjelaskan:

“kami buat identitas Facebook itu secara terperinci sesuai dengan data yang dimiliki oleh suatu pusat pembelian tiket.”³⁵

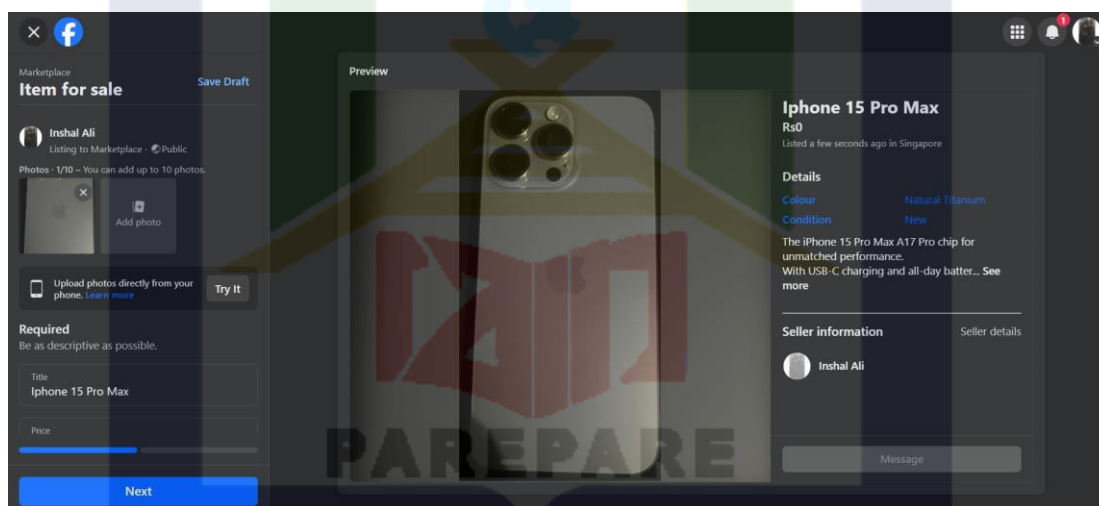
Selain mempersiapkan akun, pelaku juga merancang pola komunikasi yang persuasif. Pelaku memahami bahwa harga murah menjadi daya tarik utama bagi korban sehingga digunakan sebagai strategi awal untuk menarik perhatian.

³⁵ Rahul, “Modus Penipuan Jual Beli Tiket Murah.”

“Misalkan harga tiket sekarang pesawat Lion ke Bali itu harganya 1,2 jadi kami jual dengan harga 350.”³⁶

Pada modus jual beli iPhone, menunjukkan pengiriman foto produk tidak dilakukan secara spontan, melainkan merupakan bagian dari persiapan yang telah dirancang sebelumnya untuk membangun kesan bahwa barang yang ditawarkan benar-benar tersedia. Foto-foto iPhone yang dikirim kepada calon korban berfungsi sebagai alat pendukung dalam menciptakan kredibilitas transaksi. Selain itu, pelaku juga menyiapkan testimoni palsu, bukti transaksi fiktif, serta narasi penjualan yang meyakinkan guna memperkuat kepercayaan korban. Seluruh persiapan tersebut dilakukan di balik layar dan tidak diketahui oleh korban.

“Kami mengirimkan beberapa contoh iPhone.”³⁷



Gambar 4.3 katalog penjualan iphone

³⁶ Rahul. “Modus Penipuan Jual Beli Tiket Murah.”

³⁷ Aditiya, “Jual Beli Iphone Murah Di Facebook.”

Sedangkan pada modus uang gaib, strategi komunikasi dibangun melalui pendekatan emosional dan spiritual. Pelaku memanfaatkan harapan ekonomi korban dengan menjanjikan keuntungan besar dalam waktu singkat.

“Hanya dengan modal 500 ribu bisa digandakan menjadi 500 juta.”³⁸

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi pelaku telah dipersiapkan secara matang sebelum aksi dilakukan. Seluruh narasi yang digunakan bukan bersifat spontan, melainkan telah disusun untuk memengaruhi psikologis korban.

b. Pola pembagian peran antar pelaku (jika berkelompok)

Berdasarkan hasil penelitian, praktik passobis tidak selalu dilakukan secara individu, tetapi juga melibatkan kerja sama antar pelaku dalam menjalankan aksi penipuan. Dalam kelompok, terdapat pembagian peran tertentu agar proses operasional berjalan lebih efektif. Pada tahap back stage, masing-masing pelaku memiliki tugas yang berbeda, seperti: membuat akun palsu, mengedit testimoni, mencari target korban, melakukan komunikasi dengan korban, hingga menerima transfer uang. Pembagian peran tersebut dilakukan agar pelaku dapat mempertahankan konsistensi pertunjukan di front stage.

Dalam praktik modus tiket murah, misalnya, terdapat pelaku yang bertugas mempersiapkan akun marketplace dan identitas palsu, sementara pelaku lain fokus pada komunikasi dengan korban melalui WhatsApp. Sedangkan pada modus uang gaib, terdapat pelaku yang berperan menampilkan ritual penggandaan uang,

³⁸ Farel, “Modus Penggandaan Uang(Uang Goib).”

sementara pelaku lain mengatur komunikasi dan mengarahkan korban untuk melakukan pembayaran. Hal ini menunjukkan adanya koordinasi internal dalam kelompok passobis untuk mempertahankan keberhasilan aksi. Pembagian peran tersebut juga memperlihatkan bahwa praktik passobis memiliki pola kerja yang terorganisasi meskipun dilakukan secara informal.

c. Teknik pengelolaan aksi penipuan (modus operandi)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik pengelolaan aksi penipuan dilakukan melalui manipulasi simbol, pengelolaan komunikasi, dan pemanfaatan media digital sebagai ruang pertunjukan utama. Pada modus tiket murah, pelaku menggunakan teknik: penawaran harga di bawah harga pasar, penggunaan identitas palsu, manipulasi lokasi usaha, serta pengiriman identitas pegawai palsu.

“Cara meyakinkan korban itu dengan cara membuat seri lokasi sesuai dengan alamat-alamat yang di Jakarta, lokasinya tersebut kami buat-buat.”³⁹



Gambar 4.4 pembuatan seri Lokasi VPN

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lokasi digunakan sebagai simbol legitimasi untuk meningkatkan kepercayaan korban. Pelaku memahami bahwa

³⁹ Rahul, “Modus Penipuan Jual Beli Tiket Murah.”

keberadaan alamat yang tampak jelas dapat memperkuat kesan profesional dan mengurangi kecurigaan korban. Oleh karena itu, manipulasi lokasi menjadi bagian dari strategi back stage yang dipersiapkan sebelum pelaku melakukan interaksi dengan calon korban.

“Ada aplikasi khusus yang digunakan seperti VPN Malaysia.”⁴⁰



Gambar 4.6 Aplikasi VPN

Penggunaan VPN menunjukkan adanya pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung praktik manipulasi identitas. Dengan mengubah lokasi virtual, pelaku dapat menampilkan identitas yang berbeda dari kondisi sebenarnya sehingga memperkuat kesan bahwa akun tersebut berasal dari wilayah tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mendukung strategi penipuan. Pada modus iPhone, teknik pengelolaan aksi dilakukan melalui: pengiriman foto produk, penggunaan testimoni palsu, format transaksi, dan komunikasi yang tampak profesional.

⁴⁰ Rahul. “Modus Penipuan Jual Beli Tiket Murah.”

“Kami membuat atau mengedit beberapa testimoni dan nama-nama orang yang sudah membelinya.”⁴¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa testimoni tidak digunakan sebagai bukti transaksi yang sebenarnya, melainkan sebagai instrumen untuk membangun persepsi kredibilitas di hadapan korban. Dalam perspektif dramaturgi, testimoni berfungsi sebagai properti pertunjukan yang digunakan aktor untuk memperkuat peran yang sedang dimainkan. Melalui strategi tersebut, pelaku berupaya menciptakan kesan bahwa transaksi yang ditawarkan telah dipercaya oleh banyak orang sebelumnya. Sedangkan pada modus uang gaib, teknik pengelolaan aksi dilakukan dengan penggunaan simbol mistis seperti: ritual, video call, dupa, kemenyan, bunga, darah ayam, lilin, dan uang mainan.

“Di depan kami ada banyak properti pendukung seperti dupa, kemenyan, bunga, darah ayam dan uang mainan.”⁴²



Gambar 4.7 properti pendukung ritual penggandaan uang

⁴¹ Aditiya, “Jual Beli Iphone Murah Di Facebook.”

⁴² Farel, “Modus Penggandaan Uang(Uang Goib).”

Teknik-teknik tersebut digunakan untuk menciptakan realitas sosial semu agar korban percaya terhadap narasi yang dibangun pelaku.⁴³

d. Dinamika internal pelaku dalam menjalankan aksi

Penelitian ini juga menemukan adanya dinamika internal dalam praktik passobis, terutama dalam proses koordinasi dan pengelolaan strategi selama aksi berlangsung. Pada tahap back stage, pelaku melakukan penyesuaian strategi berdasarkan respon korban. Jika korban mulai curiga, pelaku akan: menambahkan bukti pendukung, mengirim testimoni tambahan, melakukan video call, atau mengubah pola komunikasi agar korban kembali percaya.

Pelaku juga melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan kegagalan strategi yang digunakan. Jika suatu akun atau modus mulai diketahui banyak orang, pelaku biasanya mengganti akun, nomor kontak, atau pola komunikasi. Penggunaan media digital juga memengaruhi dinamika internal pelaku karena memudahkan koordinasi dan pengelolaan identitas palsu secara lebih fleksibel. Dalam perspektif dramaturgi Erving Goffman, dinamika internal tersebut menunjukkan bahwa back stage menjadi ruang utama bagi pelaku untuk mempersiapkan pertunjukan sosial, mengatur strategi, serta menjaga konsistensi peran sebelum tampil di front stage. Dengan demikian, keberhasilan praktik passobis tidak hanya bergantung pada kemampuan komunikasi individu, tetapi juga pada pengelolaan strategi internal yang dilakukan secara terorganisasi.

⁴³ Spiller, Rudeloff, dan Döbler, *Schlüsselwerke: Theorien (in) der Kommunikationswissenschaft*, hlm. 42.

3. Impression Management dalam Praktik Passobis

1. Strategi membangun citra kredibilitas pelaku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku passobis secara sadar membangun citra kredibel agar memperoleh kepercayaan korban. Dalam praktiknya, pelaku menampilkan diri sebagai sosok yang profesional, terpercaya, dan memiliki legitimasi sosial melalui media digital. Pada modus penjualan tiket murah, citra kredibilitas dibangun dengan membuat akun media sosial yang menyerupai akun resmi agen perjalanan. Pelaku melengkapi akun dengan identitas usaha, lokasi, serta tampilan yang tampak profesional. Informan menjelaskan:

“Kami buat identitas Facebook itu secara terperinci sesuai dengan data yang dimiliki oleh suatu pusat pembelanjaan tiket.”⁴⁴

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa identitas digital tidak dibangun secara acak, melainkan melalui proses perencanaan yang sistematis. Pelaku secara sengaja memilih atribut tertentu yang dianggap mampu meningkatkan kepercayaan korban. Temuan ini memperlihatkan bahwa identitas digital menjadi salah satu instrumen utama dalam mendukung keberhasilan strategi komunikasi yang dijalankan pelaku.

Pada modus jual beli iPhone, citra kredibilitas dibangun melalui pengiriman foto produk yang tampak asli serta penggunaan testimoni palsu untuk menunjukkan bahwa transaksi sebelumnya telah berhasil dilakukan.

“Kami langsung kirimkan nama-nama atau testimoni agar korban tetap percaya.”⁴⁵

⁴⁴ Rahul, “Modus Penipuan Jual Beli Tiket Murah.”

⁴⁵ Aditiya, “Jual Beli Iphone Murah Di Facebook.”



Gambar 4.8 testimoni

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa testimoni digunakan sebagai bagian dari strategi pengelolaan kesan untuk mempertahankan kepercayaan korban. Testimoni berfungsi sebagai bukti sosial yang dirancang untuk menunjukkan bahwa transaksi yang ditawarkan telah berhasil dilakukan sebelumnya. Melalui cara tersebut, pelaku berusaha mengurangi keraguan korban dan memperkuat citra dirinya sebagai pihak yang dapat dipercaya.

Sedangkan pada modus uang gaib, pelaku membangun citra sebagai sosok yang memiliki kemampuan spiritual dan supranatural. Citra tersebut diperkuat melalui video ritual dan komunikasi yang bernuansa mistis.

“Kami mengvideocall korban dengan ritual penggandaan uang langsung yang kami lakukan.”⁴⁶

Temuan ini menunjukkan bahwa kredibilitas pelaku dibangun melalui pencitraan sosial yang disesuaikan dengan karakter modus dan kebutuhan psikologis korban.

⁴⁶ Farel, “Modus Penggandaan Uang(Uang Goib).”

2. Teknik manipulasi persepsi korban

Penelitian ini menemukan bahwa praktik passobis melibatkan teknik manipulasi persepsi korban agar korban menerima realitas semu yang dibangun pelaku sebagai sesuatu yang benar. Pada modus tiket murah, manipulasi persepsi dilakukan dengan memberikan kesan bahwa tiket dijual dalam promo terbatas sehingga korban merasa mendapatkan keuntungan besar.

“Harga tiket sekarang pesawat Lion ke Bali itu harganya 1,2 jadi kami jual dengan harga 350.”⁴⁷

Pada modus iPhone, manipulasi persepsi dilakukan melalui, penggunaan foto produk berkualitas, testimoni palsu, format transaksi, serta komunikasi yang tampak profesional. Pelaku berusaha menciptakan persepsi bahwa transaksi berjalan aman dan terpercaya. Sementara pada modus uang gaib, manipulasi persepsi dilakukan melalui pendekatan emosional dan spiritual. Pelaku membangun keyakinan korban bahwa uang dapat digandakan melalui ritual tertentu.

“Kami mengatakan hanya dengan modal 500 ribu bisa digandakan menjadi 500 juta.”⁴⁸

Selain itu, video ritual dan video call digunakan untuk memperkuat persepsi korban terhadap kemampuan supranatural pelaku. Teknik manipulasi persepsi tersebut menunjukkan bahwa pelaku tidak hanya mengandalkan kebohongan verbal, tetapi juga memanfaatkan simbol visual dan psikologi komunikasi untuk mengontrol keyakinan korban.

⁴⁷ Rahul, “Modus Penipuan Jual Beli Tiket Murah.”

⁴⁸ Farel, “Modus Penggandaan Uang(Uang Goib).”

3. Penggunaan simbol, bahasa, dan atribut sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol, bahasa, dan atribut sosial menjadi elemen penting dalam praktik impression management pelaku passobis. Simbol-simbol tersebut digunakan untuk memperkuat citra dan memengaruhi cara korban memandang pelaku. Pada modus tiket murah, simbol yang digunakan berupa: akun marketplace profesional, alamat kantor palsu, identitas pegawai, serta tampilan komunikasi bisnis.

“Kami mengedit salah satu identitas pegawai di salah satu penjualan tiket tersebut.”⁴⁹

Pada modus iPhone, simbol yang digunakan berupa: foto produk, testimoni pembeli, bukti transaksi, dan format pemesanan. Sedangkan pada modus uang gaib, simbol yang digunakan bersifat mistis dan spiritual seperti dupa, kemenyan, bunga, darah ayam, uang mainan, serta ritual tertentu.

“Di depan kami ada banyak properti pendukung seperti dupa, kemenyan, bunga, darah ayam dan uang mainan.”⁵⁰

Selain simbol visual, bahasa juga digunakan sebagai alat impression management. Pelaku menggunakan bahasa yang sopan, persuasif, dan meyakinkan agar korban merasa nyaman. Bahasa komunikasi disesuaikan dengan kondisi psikologis korban sehingga korban lebih mudah dipengaruhi. Atribut sosial seperti status sebagai agen tiket, penjual terpercaya, maupun sosok spiritual digunakan untuk meningkatkan legitimasi peran yang dimainkan pelaku.

⁴⁹ Rahul, “Modus Penipuan Jual Beli Tiket Murah.”

⁵⁰ Farel, “Modus Penggandaan Uang(Uang Goib).”

4. Dampak impression management terhadap keberhasilan penipuan

Penelitian ini menemukan bahwa impression management memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan praktik passobis. Kemampuan pelaku dalam membangun kesan yang meyakinkan membuat korban lebih mudah percaya dan mengikuti arahan pelaku. Pada modus tiket murah, keberhasilan impression management terlihat ketika korban mulai memberikan data pribadi dan melakukan pembayaran setelah percaya terhadap identitas pelaku.

“Kami minta foto KTP terlebih dahulu, setelah meminta foto KTPnya kami langsung kirimkan nomor rekening.”⁵¹



Gambar 4.9 memberikan data pribadi ktp untuk transaksi

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan kesan yang dilakukan pelaku telah mencapai tahap di mana korban bersedia memberikan

⁵¹ Rahul, “Modus Penipuan Jual Beli Tiket Murah.”

informasi pribadi. Kesediaan korban menyerahkan data identitas menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan terhadap pelaku telah terbentuk. Dalam konteks ini, impression management tidak hanya memengaruhi persepsi korban, tetapi juga berdampak langsung terhadap tindakan yang dilakukan korban selama proses interaksi. Sedangkan pada modus uang gaib, keberhasilan impression management terlihat ketika korban bersedia mengirim uang tebusan karena percaya terhadap ritual penggandaan uang yang ditampilkan pelaku.

“Korban mulai tertarik dengan video tersebut.”⁵²

Dalam perspektif teori dramaturgi Erving Goffman, keberhasilan praktik passobis terjadi karena pelaku mampu mempertahankan pertunjukan sosial secara konsisten di hadapan korban. Melalui pengelolaan kesan, pelaku menciptakan identitas semu yang diterima korban sebagai realitas yang benar. Dengan demikian, impression management menjadi elemen utama dalam praktik passobis karena berfungsi membangun kepercayaan, memengaruhi persepsi korban, dan mendukung keberhasilan tindakan penipuan.

B. Pembahasan

1. Narasi Front Stage dan Back Stage

A. Bentuk penampilan pelaku di depan korban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku passobis menampilkan identitas tertentu di hadapan korban untuk membangun kepercayaan dan menciptakan kesan

⁵² Rahul, “Modus Penggandaan Uang(Uang Goib).”

profesional. Penampilan tersebut dilakukan melalui media sosial seperti Facebook Marketplace, TikTok Marketplace, dan WhatsApp yang dijadikan sebagai ruang pertunjukan sosial (front stage).

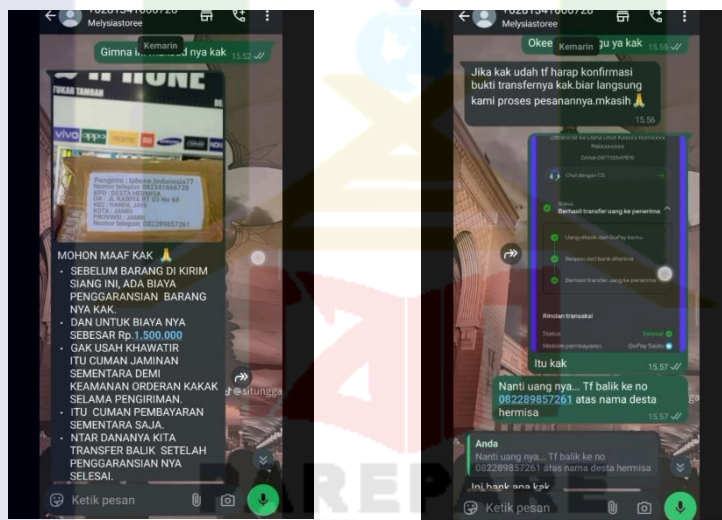
Praktik penjualan tiket murah, pelaku menampilkan diri sebagai agen perjalanan resmi dengan menggunakan akun media sosial yang dibuat menyerupai akun bisnis profesional. Akun tersebut dilengkapi dengan identitas usaha, foto profil, alamat lokasi, dan informasi penjualan agar tampak meyakinkan. Strategi ini dilakukan untuk membentuk citra bahwa pelaku merupakan penjual yang terpercaya.

Pada modus jual beli iPhone, pelaku menampilkan diri sebagai penjual online yang memiliki produk asli dan transaksi yang aman. Penampilan tersebut diperkuat melalui pengiriman foto produk, testimoni pembeli, serta komunikasi yang sopan dan cepat merespons korban. Sedangkan pada modus uang gaib, pelaku memainkan peran sebagai individu yang memiliki kemampuan spiritual dalam menggandakan uang. Penampilan ini diperkuat melalui penggunaan simbol-simbol mistis seperti ritual, video call, dupa, kemenyan, dan properti lainnya agar korban percaya terhadap kemampuan yang ditampilkan.

Perspektif dramaturgi Erving Goffman, bentuk penampilan tersebut merupakan bagian dari pertunjukan sosial yang dilakukan aktor untuk memperoleh legitimasi dan penerimaan dari audiens. Pelaku secara sadar mengatur tampilan diri agar sesuai dengan peran yang ingin dimainkan di hadapan korban.

B. Narasi/storytelling yang dibangun

Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan praktik passobis sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku dalam membangun narasi atau storytelling yang meyakinkan. Narasi tersebut disusun sesuai dengan kebutuhan psikologis korban dan jenis modus yang digunakan. Pada modus tiket murah, storytelling dibangun melalui narasi promo harga murah dan kesempatan terbatas. Pelaku memanfaatkan keinginan korban untuk memperoleh keuntungan ekonomi sehingga korban terdorong melakukan transaksi. Pada modus iPhone, narasi dibangun dengan menunjukkan bahwa produk yang dijual merupakan barang asli dengan harga terjangkau.



Gambar 4.10 bukti pengiriman barang

Testimoni palsu dan bukti transaksi digunakan untuk memperkuat cerita bahwa transaksi sebelumnya berhasil dilakukan. Sementara pada modus uang gaib, storytelling dibangun melalui janji kekayaan instan dan narasi spiritual. Pelaku

menciptakan cerita bahwa uang dapat digandakan melalui ritual tertentu sehingga korban percaya terhadap kemampuan supranatural yang ditampilkan.

Narasi tersebut menunjukkan bahwa praktik passobis tidak hanya mengandalkan kebohongan biasa, tetapi juga melibatkan strategi komunikasi persuasif yang dirancang untuk membentuk keyakinan korban terhadap realitas semu yang dibangun pelaku.

C. Perbedaan perilaku front stage vs back stage

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan perilaku yang signifikan antara front stage dan back stage pelaku passobis. Pada front stage, pelaku menampilkan perilaku yang sopan, ramah, profesional, dan meyakinkan. Pelaku berusaha menjaga bahasa komunikasi, ekspresi, dan sikap agar korban merasa nyaman dan percaya. Namun, pada back stage perilaku tersebut berbeda dengan kondisi sebenarnya. Back stage menjadi ruang bagi pelaku untuk mempersiapkan strategi manipulasi sebelum tampil di hadapan korban. Pada tahap ini pelaku:

- a) membuat akun palsu
- b) mengedit testimoni
- c) memanipulasi lokasi
- d) menyusun narasi
- e) hingga mempersiapkan simbol pendukung

Praktik modus uang gaib, back stage juga terlihat dari persiapan properti ritual yang digunakan untuk mendukung pertunjukan di depan korban. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa identitas yang ditampilkan pada front stage hanyalah peran sosial yang sengaja dimainkan pelaku demi memperoleh kepercayaan korban. Sementara back stage menjadi ruang asli tempat strategi, manipulasi, dan pengelolaan pertunjukan dipersiapkan.

D. Didukung teori dramaturgi dan studi relevan

Teori dramaturgi Erving Goffman menjelaskan bahwa kehidupan sosial dapat dianalogikan sebagai pertunjukan teater, di mana individu bertindak sebagai aktor yang memainkan peran tertentu di hadapan audiens. Dalam konteks penelitian ini, pelaku passobis bertindak sebagai aktor yang menampilkan identitas semu kepada korban sebagai audiens.⁵³

Front stage terlihat melalui penggunaan media sosial sebagai panggung utama untuk membangun kesan profesional dan terpercaya. Sedangkan back stage menjadi ruang persiapan tempat pelaku mengatur strategi komunikasi, memanipulasi simbol, dan menyusun narasi sebelum berinteraksi dengan korban.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi ruang baru bagi individu untuk melakukan presentasi diri sebagaimana dijelaskan dalam teori dramaturgi Erving Goffman. Pelaku passobis memanfaatkan Facebook Marketplace, TikTok Marketplace, dan WhatsApp sebagai panggung digital untuk menampilkan identitas yang telah dikonstruksi secara sengaja. Penggunaan foto

⁵³ Goffman, "The Presentation of Self in Everyday Life."

profil, lokasi usaha, testimoni, hingga pola komunikasi yang tampak profesional menunjukkan adanya upaya pengelolaan identitas untuk memperoleh legitimasi sosial dari korban. Dalam perspektif Goffman, tindakan tersebut merupakan bentuk performance yang ditampilkan pada wilayah front stage agar audiens menerima identitas yang diperankan sebagai sesuatu yang nyata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai presentasi diri di media digital yang menunjukkan bahwa media sosial memungkinkan individu mengelola informasi tertentu untuk membentuk citra yang diinginkan. Namun demikian, penelitian ini menemukan kondisi yang berbeda karena identitas digital yang dibangun tidak hanya bertujuan memperoleh pengakuan sosial, melainkan digunakan sebagai instrumen manipulasi untuk mendukung tindakan penipuan. Dengan demikian, praktik passobis menunjukkan bahwa konsep dramaturgi tidak hanya relevan dalam interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga dapat menjelaskan fenomena kejahatan komunikasi berbasis media digital.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Irwansyah (2021) yang menunjukkan bahwa media sosial memberikan ruang bagi individu untuk melakukan presentasi diri secara strategis melalui pengelolaan identitas digital. Penelitian tersebut menemukan bahwa pengguna media sosial dapat memilih informasi tertentu yang ingin ditampilkan untuk membentuk citra yang diharapkan oleh audiens. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan praktik passobis yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana membangun identitas yang tampak kredibel di hadapan korban.

Penelitian oleh Ranzini dan Lutz (2017) menunjukkan bahwa lingkungan digital memungkinkan individu melakukan pengelolaan kesan (impression management) secara lebih fleksibel dibandingkan interaksi tatap muka. Dalam konteks penelitian ini, pelaku passobis memanfaatkan fleksibilitas media digital untuk menampilkan identitas tertentu yang dirancang secara sengaja guna memperoleh kepercayaan korban. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang strategis untuk melakukan pertunjukan sosial dan manipulasi identitas.⁵⁴

2. Proses Back Stage Passobis

A. Perencanaan strategi komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik passobis dilakukan melalui perencanaan komunikasi yang matang sebelum pelaku berinteraksi dengan korban. Pada tahap back stage, pelaku terlebih dahulu menyusun identitas digital, menentukan narasi komunikasi, dan menyiapkan simbol-simbol pendukung yang akan digunakan dalam aksi penipuan. Strategi komunikasi disesuaikan dengan jenis modus yang digunakan. Pada modus tiket murah, pelaku menggunakan strategi penawaran harga rendah untuk menarik perhatian korban. Sedangkan pada modus uang gaib, strategi komunikasi lebih menekankan pada pendekatan emosional dan spiritual agar korban percaya terhadap janji penggandaan uang.

⁵⁴ Christoph Lutz and Giulia Ranzini, "Where Dating Meets Data : Investigating Social and Institutional Privacy Concerns on Tinder," no. 0484 (2017), <https://doi.org/10.1177/2056305117697735>.

Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan pelaku bukan bersifat spontan, melainkan telah dipersiapkan sebelumnya untuk memengaruhi psikologis korban. Perencanaan strategi komunikasi yang dilakukan pelaku menunjukkan bahwa tindakan penipuan tidak berlangsung secara spontan, melainkan melalui proses persiapan yang sistematis. Pelaku terlebih dahulu menentukan target, menyusun pola komunikasi, memilih simbol yang akan digunakan, serta mempersiapkan berbagai informasi pendukung sebelum berinteraksi dengan korban. Dalam perspektif komunikasi persuasif, strategi tersebut menunjukkan adanya upaya sadar untuk memengaruhi sikap, keyakinan, dan perilaku individu melalui pesan yang dirancang sesuai kebutuhan psikologis sasaran komunikasi. Oleh karena itu, keberhasilan praktik passobis tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berbicara pelaku, tetapi juga oleh kualitas perencanaan pesan yang dilakukan pada tahap back stage.

A. Pembagian peran pelaku

Pembagian peran yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya pola kerja yang terorganisasi dalam praktik passobis. Meskipun tidak berbentuk organisasi formal, setiap individu memiliki fungsi tertentu untuk mendukung keberhasilan aksi penipuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pertunjukan sosial yang ditampilkan pada front stage sangat bergantung pada koordinasi yang dilakukan pada wilayah back stage. Dalam perspektif dramaturgi, konsistensi penampilan aktor di hadapan audiens hanya dapat dipertahankan apabila seluruh unsur pendukung yang berada di belakang panggung bekerja secara terkoordinasi. Dalam kelompok, terdapat pembagian tugas tertentu seperti:

- a) membuat akun palsu,
- b) mengelola komunikasi dengan korban,
- c) mencari target,
- d) menyiapkan testimoni,
- e) hingga menerima pembayaran.

Pembagian peran dilakukan agar pertunjukan sosial di front stage dapat berjalan lebih efektif dan konsisten. Setiap pelaku memiliki fungsi tertentu dalam menjaga keberhasilan aksi penipuan.

B. Modus operandi penipuan

Modus operandi yang digunakan pelaku dilakukan melalui manipulasi simbol dan komunikasi digital. Pada modus tiket murah, pelaku menggunakan:

- a) harga murah,
- b) identitas palsu,
- c) lokasi usaha fiktif,
- d) serta akun marketplace profesional.

Pada modus penjualan iPhone, pelaku menggunakan:

- a) foto produk

- b) testimoni palsu
- c) bukti transaksi
- d) dan komunikasi persuasif.

Sedangkan pada modus uang gaib, modus operandi dilakukan melalui:

- a) ritual mistis
- b) video call
- c) penggunaan properti spiritual
- d) serta janji keuntungan besar

Teknik tersebut menunjukkan bahwa praktik passobis memanfaatkan media digital sebagai ruang manipulasi sosial untuk membangun realitas semu di hadapan korban. Berbagai modus yang digunakan pelaku menunjukkan bahwa praktik passobis memanfaatkan kombinasi antara teknologi digital dan manipulasi psikologis. Penggunaan akun palsu, lokasi fiktif, testimoni rekayasa, hingga simbol-simbol mistis merupakan bagian dari strategi untuk membentuk persepsi tertentu pada diri korban. Dalam konteks ini, media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan realitas sosial yang memungkinkan pelaku menampilkan identitas yang berbeda dari kondisi sebenarnya.

C. Didukung teori komunikasi/interaksi sosial dan studi relevan

Dalam perspektif teori dramaturgi dan interaksi sosial Erving Goffman, back stage merupakan ruang tempat aktor mempersiapkan pertunjukan sebelum tampil di

hadapan audiens. Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh proses manipulasi identitas, penyusunan narasi, dan pengelolaan komunikasi dilakukan pada ruang back stage sebelum pelaku tampil di front stage.⁵⁵

Penelitian ini menunjukkan bahwa media digital memberikan ruang yang luas bagi pelaku untuk membangun identitas virtual dan memanipulasi interaksi sosial secara lebih fleksibel. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa proses back stage menjadi ruang utama bagi pelaku untuk mengatur berbagai strategi sebelum melakukan interaksi dengan korban. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Goffman yang menjelaskan bahwa wilayah belakang panggung merupakan tempat aktor mempersiapkan seluruh elemen pertunjukan sebelum tampil di hadapan audiens. Dalam praktik passobis, proses penyusunan identitas digital, pengeditan testimoni, manipulasi lokasi, hingga pengaturan pola komunikasi dilakukan pada tahap back stage agar penampilan yang ditunjukkan kepada korban tampak konsisten dan meyakinkan.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa media digital memperluas kemampuan individu dalam melakukan manipulasi identitas karena berbagai fitur teknologi memungkinkan penciptaan identitas virtual yang berbeda dari identitas asli pengguna. Oleh karena itu, ruang digital memberikan peluang yang lebih besar bagi pelaku untuk melakukan pengelolaan informasi secara selektif dalam rangka membangun kepercayaan korban.⁵⁶

⁵⁵ Goffman, "The Presentation of Self in Everyday Life."

⁵⁶ Sherry Turkle, *Life on the Screen: Identity in the Age of the Internet* (New York: Simon & Schuster, 1995), hlm. 238–239.

Dalam perspektif dramaturgi Goffman, kondisi tersebut menunjukkan bahwa back stage tidak hanya berfungsi sebagai ruang persiapan teknis, tetapi juga sebagai ruang produksi makna sosial. Di ruang ini, pelaku menentukan identitas seperti apa yang akan ditampilkan, informasi apa yang harus disembunyikan, serta bagaimana mempertahankan konsistensi peran agar tidak menimbulkan kecurigaan dari masyarakat maupun calon korban. Oleh karena itu, semakin matang proses yang dilakukan di back stage, semakin besar peluang pelaku untuk mempertahankan pertunjukan sosialnya di front stage. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik passobis bukan merupakan tindakan yang bersifat spontan, melainkan sebuah proses sosial yang direncanakan secara sistematis melalui pengelolaan identitas, komunikasi, dan simbol-simbol sosial yang bertujuan memperoleh legitimasi dan kepercayaan publik sebelum akhirnya menjalankan modus penipuan.

3. Impression Management

A. Strategi membangun citra kredibel

Pelaku passobis secara sadar membangun citra kredibel melalui akun media sosial, testimoni, komunikasi profesional, serta simbol tertentu agar korban percaya terhadap identitas yang dimainkan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian pelaku secara sengaja menampilkan aktivitas sosial dan keagamaan untuk membangun citra sebagai pribadi yang religius, dermawan, dan sukses. Citra tersebut menjadi bagian dari strategi impression management agar masyarakat mempercayai identitas yang ditampilkan pada front stage.



Gambar 5.1 membangun citra sebagai pribadi yang religius, dermawan, dan sukses

Sebagian pelaku menampilkan diri sebagai pribadi yang religius, aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, gemar bersedekah, memberikan sumbangan untuk pembangunan masjid, serta secara rutin membagikan dokumentasi pelaksanaan ibadah umrah atau aktivitas keagamaan lainnya. Penampilan tersebut berfungsi sebagai simbol moral yang memperkuat persepsi masyarakat bahwa pelaku merupakan sosok yang memiliki integritas, kepedulian sosial, dan kondisi ekonomi yang mapan.

Pada modus tiket dan iPhone, citra profesional dibangun melalui akun marketplace, foto produk, dan testimoni pembeli. Sedangkan pada modus uang gaib, citra dibangun melalui simbol spiritual dan ritual mistis. Strategi tersebut

menunjukkan bahwa pengelolaan kesan menjadi bagian utama dalam keberhasilan praktik passobis. Teknik mempengaruhi persepsi korban

Pelaku menggunakan berbagai teknik untuk memengaruhi persepsi korban, seperti: penawaran harga murah, janji keuntungan besar, testimoni palsu, bukti transaksi, dan komunikasi persuasif. Teknik tersebut digunakan untuk membentuk keyakinan korban bahwa identitas dan narasi yang ditampilkan pelaku merupakan sesuatu yang nyata.

B. Penggunaan simbol dan bahasa

Simbol dan bahasa menjadi alat utama dalam impression management pelaku passobis. Simbol yang digunakan berupa: akun profesional, foto produk, testimoni, identitas pegawai, hingga simbol mistis seperti dupa dan ritual. Sedangkan bahasa digunakan secara sopan, persuasif, dan meyakinkan agar korban merasa nyaman dan percaya terhadap pelaku.

C. Dampak terhadap korban

Impression management yang dilakukan pelaku memberikan dampak besar terhadap keberhasilan penipuan. Korban yang percaya terhadap citra dan narasi pelaku akhirnya: memberikan data pribadi, mengikuti arahan pelaku, hingga melakukan transfer uang. Selain dipengaruhi oleh kemampuan pelaku dalam mengelola kesan, keberhasilan praktik passobis juga berkaitan dengan kondisi psikologis korban.

Korban yang memiliki keinginan memperoleh keuntungan ekonomi secara cepat cenderung lebih mudah menerima informasi yang menjanjikan manfaat besar.

Pada modus tiket murah, korban terdorong oleh keinginan mendapatkan harga yang lebih rendah dibanding harga pasar. Pada modus uang gaib, korban dipengaruhi oleh harapan memperoleh kekayaan secara instan. Sementara pada modus penjualan iPhone, korban tertarik karena adanya persepsi memperoleh produk berkualitas dengan harga yang lebih terjangkau. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan praktik passobis merupakan hasil interaksi antara kemampuan pelaku membangun kesan dan kerentanan psikologis korban dalam mengambil keputusan.

D. Didukung teori impression management dan studi relevan

Konsep impression management yang dikemukakan oleh Erving Goffman menjelaskan bahwa individu berusaha mengendalikan informasi yang ditampilkan kepada orang lain untuk memperoleh respons tertentu. Dalam penelitian ini, pelaku passobis secara aktif melakukan pengelolaan kesan melalui penggunaan akun media sosial yang tampak profesional, testimoni palsu, foto produk, simbol-simbol sosial, serta komunikasi yang persuasif. Seluruh elemen tersebut digunakan untuk membangun persepsi bahwa pelaku merupakan pihak yang dapat dipercaya.⁵⁷

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan tindakan penipuan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku mempertahankan citra yang konsisten selama proses interaksi berlangsung. Korban cenderung menerima identitas yang ditampilkan karena seluruh informasi yang diberikan tampak saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Dengan demikian, impression management menjadi

⁵⁷ Goffman, "The Presentation of Self in Everyday Life."

mekanisme utama yang memungkinkan pelaku menciptakan realitas sosial semu yang diterima korban sebagai sesuatu yang benar.⁵⁸

Penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik impression management dalam ruang digital memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan interaksi tatap muka karena pelaku dapat memanfaatkan berbagai fitur teknologi untuk memperkuat identitas yang dibangun. Oleh sebab itu, media digital memberikan peluang yang lebih besar bagi terjadinya manipulasi identitas dan pengelolaan kesan secara strategis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bullingham dan Vasconcelos (2013) yang menemukan bahwa individu dalam ruang digital cenderung membangun representasi diri tertentu untuk memperoleh respons sosial yang diinginkan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa identitas yang ditampilkan di media digital sering kali merupakan hasil konstruksi yang telah disesuaikan dengan tujuan tertentu.

Kesamaan tersebut terlihat dalam praktik passobis, di mana pelaku secara sadar membentuk citra profesional, terpercaya, dan meyakinkan melalui berbagai simbol digital. Perbedaanannya, penelitian ini menemukan bahwa pengelolaan kesan tidak hanya digunakan untuk memperoleh penerimaan sosial, tetapi juga dimanfaatkan sebagai strategi utama dalam tindakan penipuan. Dengan demikian, impression management dalam praktik passobis memiliki fungsi instrumental yang secara langsung digunakan untuk memengaruhi keputusan korban dan memperoleh keuntungan ekonomi.

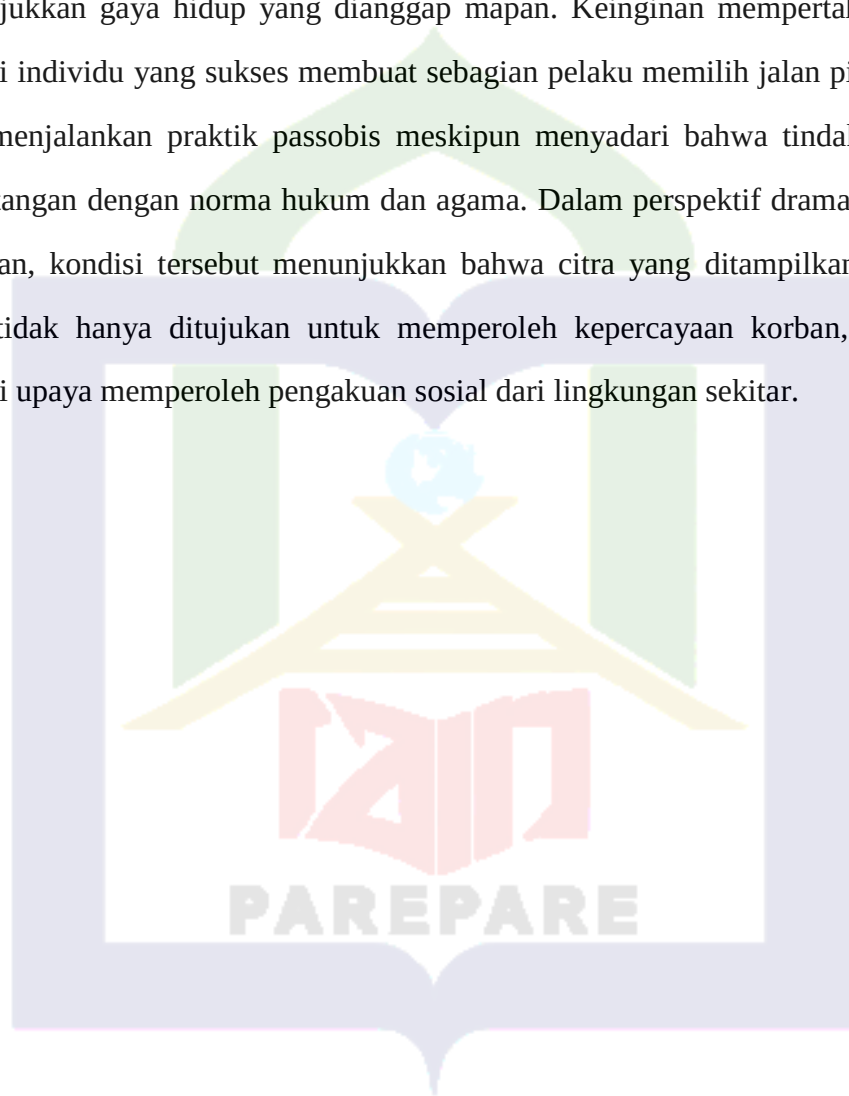
⁵⁸ Spiller, Rudeloff, dan Döbler, *Schlüsselwerke: Theorien (in) der Kommunikationswissenschaft* hlm. 30.

4. Faktor yang Mendorong Pelaku Memilih Menjadi Passobis

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, keputusan seseorang untuk terlibat dalam praktik passobis tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Sebagian informan mengungkapkan bahwa dorongan ekonomi menjadi salah satu alasan utama. Keinginan memperoleh penghasilan dalam waktu singkat, tekanan kebutuhan hidup, serta terbatasnya kesempatan kerja mendorong sebagian individu mencari alternatif yang dianggap mampu menghasilkan keuntungan lebih besar dibandingkan pekerjaan yang tersedia. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi bukanlah satu-satunya penyebab, karena terdapat pula pelaku yang sebenarnya memiliki kondisi ekonomi yang cukup baik tetapi tetap memilih menjadi passobis akibat tergiur keuntungan yang besar dan diperoleh dengan cara yang relatif cepat.

Pengaruh lingkungan sosial juga memiliki peranan penting dalam membentuk keputusan pelaku. Berdasarkan keterangan informan, praktik passobis berkembang melalui jaringan pertemanan yang saling memperkenalkan modus, mengajarkan teknik komunikasi, hingga memberikan contoh keberhasilan memperoleh keuntungan dalam jumlah besar. Lingkungan tersebut secara perlahan membentuk persepsi bahwa aktivitas passobis merupakan sesuatu yang biasa dilakukan dan mampu memberikan penghasilan yang menjanjikan. Akibatnya, individu yang sebelumnya tidak memiliki niat melakukan penipuan menjadi terdorong untuk mencoba setelah melihat keberhasilan orang lain di lingkungan sekitarnya.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya perubahan orientasi terhadap makna kesuksesan. Sebagian pelaku terdorong untuk memperoleh pengakuan sosial melalui kepemilikan kendaraan, rumah, telepon genggam, maupun kemampuan menunjukkan gaya hidup yang dianggap mapan. Keinginan mempertahankan citra sebagai individu yang sukses membuat sebagian pelaku memilih jalan pintas dengan tetap menjalankan praktik *passobis* meskipun menyadari bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan norma hukum dan agama. Dalam perspektif dramaturgi Erving Goffman, kondisi tersebut menunjukkan bahwa citra yang ditampilkan pada front stage tidak hanya ditujukan untuk memperoleh kepercayaan korban, tetapi juga sebagai upaya memperoleh pengakuan sosial dari lingkungan sekitar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Narasi Front Stage dan Back Stage dalam praktik passobis

Hasil penelitian mengenai Analisis Dramaturgi Pelaku Passobis di Kabupaten Sidrap, dapat disimpulkan bahwa praktik passobis merupakan bentuk manipulasi komunikasi yang memanfaatkan media digital sebagai ruang pertunjukan sosial. Dalam praktiknya, pelaku tidak hanya melakukan tindakan penipuan, tetapi juga membangun identitas, memainkan peran sosial tertentu, serta mengelola kesan secara sistematis untuk memperoleh dan mempertahankan kepercayaan korban. Pada ruang inilah pelaku merancang setiap detail penampilan yang akan ditampilkan kepada publik, mulai dari pemilihan identitas, penyusunan alur komunikasi, hingga penentuan simbol-simbol yang mampu memperkuat kredibilitasnya. Berbagai atribut seperti foto profil yang menampilkan kesan religius atau profesional, unggahan mengenai aktivitas sosial, dokumentasi ibadah umrah, kegiatan bersedekah, maupun partisipasi dalam pembangunan masjid dipersiapkan dan dipilih secara selektif sebagai bagian dari strategi untuk membentuk persepsi positif di mata masyarakat. Dengan demikian, citra sebagai pribadi yang baik, amanah, dan memiliki kepedulian sosial bukan selalu merupakan refleksi dari identitas yang sebenarnya, melainkan hasil dari proses pengelolaan kesan yang telah dirancang secara sistematis pada wilayah back stage. Temuan tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dramaturgi dalam konteks komunikasi digital karena menunjukkan bahwa konsep front stage, back stage, dan impression management tidak hanya digunakan

dalam interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga dapat menjelaskan praktik manipulasi identitas yang terjadi dalam kejahatan berbasis teknologi digital. Temuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

2. Narasi Front Stage dan Back Stage dalam Praktik Passobis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik passobis memperlihatkan pemisahan yang jelas antara wilayah front stage dan back stage sebagaimana dijelaskan dalam teori dramaturgi Erving Goffman. Pada front stage, pelaku menampilkan identitas yang dirancang untuk menciptakan kesan positif dan kredibel melalui berbagai platform digital seperti Facebook Marketplace, TikTok, dan WhatsApp. Identitas tersebut diwujudkan melalui penggunaan akun yang tampak profesional, penawaran yang menarik, serta pola komunikasi yang persuasif sesuai dengan modus yang dijalankan.

Selain membangun identitas sebagai individu yang profesional, pelaku passobis juga berupaya mempertahankan citra positif melalui berbagai aktivitas sosial yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian, sebagian pelaku menampilkan diri sebagai pribadi yang religius, aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, gemar bersedekah, memberikan sumbangan untuk pembangunan masjid, serta secara rutin membagikan dokumentasi pelaksanaan ibadah umrah atau aktivitas keagamaan lainnya.

Sebaliknya, pada back stage pelaku melakukan berbagai persiapan yang tidak diketahui oleh korban, seperti pembuatan akun palsu, manipulasi identitas, penyusunan narasi komunikasi, pembuatan testimoni fiktif, hingga penggunaan berbagai simbol pendukung untuk memperkuat kepercayaan korban. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas yang ditampilkan kepada korban bukanlah representasi diri yang sebenarnya, melainkan hasil konstruksi sosial yang sengaja dirancang untuk mendukung keberhasilan tindakan penipuan.

3. Proses Back Stage dalam Strategi Operasional Passobis

Penelitian ini menemukan bahwa praktik passobis dijalankan melalui proses yang sistematis dan terencana. Sebelum melakukan interaksi dengan korban, pelaku terlebih dahulu mempersiapkan berbagai strategi komunikasi, sarana pendukung, serta identitas digital yang akan digunakan dalam proses penipuan. Pada beberapa kasus ditemukan adanya pembagian tugas dan fungsi yang memperlihatkan bahwa aktivitas tersebut tidak selalu dilakukan secara individual, melainkan dapat melibatkan kerja sama antar pelaku.

Selain itu, pelaku memanfaatkan berbagai teknologi digital untuk mendukung operasionalnya, seperti penggunaan akun anonim, manipulasi lokasi, penyebaran informasi palsu, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana menjangkau calon korban. Temuan ini menegaskan bahwa praktik passobis merupakan bentuk tindakan yang dirancang secara matang melalui proses back stage yang berfungsi sebagai pusat perencanaan dan pengendalian pertunjukan sosial di ruang digital.

4. Impression Management dalam Praktik Passobis

Keberhasilan praktik passobis sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku dalam melakukan impression management atau pengelolaan kesan. Pelaku secara aktif membangun citra yang dapat dipercaya melalui penggunaan simbol-simbol sosial, identitas digital yang meyakinkan, testimoni palsu, komunikasi persuasif, serta berbagai bentuk representasi yang dirancang untuk menciptakan legitimasi di hadapan korban. Melalui strategi tersebut, pelaku berupaya membentuk persepsi bahwa dirinya merupakan individu atau pihak yang layak dipercaya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kesan menjadi unsur utama dalam praktik passobis karena memungkinkan pelaku menciptakan realitas sosial semu yang mampu memengaruhi keputusan dan perilaku korban. Dengan demikian, praktik passobis dapat dipahami sebagai bentuk pertunjukan sosial digital yang memanfaatkan manipulasi identitas dan komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa praktik passobis tidak hanya memanfaatkan manipulasi identitas digital sebagaimana ditemukan dalam berbagai penelitian penipuan daring sebelumnya, tetapi juga mengombinasikan unsur dramaturgi digital, simbol-simbol sosial, dan pada beberapa modus menggunakan simbol mistis sebagai bagian dari strategi pengelolaan kesan. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik passobis memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena menggabungkan teknologi komunikasi digital dengan pendekatan psikologis dan simbolik dalam membangun kepercayaan korban.

Secara teoritis, penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep dramaturgi Erving Goffman masih relevan untuk menjelaskan fenomena komunikasi di era digital. Front stage, back stage, dan impression management tidak hanya berlangsung dalam interaksi tatap muka, tetapi juga mengalami transformasi ke dalam ruang digital melalui media sosial dan platform komunikasi daring. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi digital, khususnya dalam memahami praktik manipulasi identitas dan pengelolaan kesan dalam kejahatan berbasis teknologi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat perlu meningkatkan kewaspadaan dalam melakukan interaksi dan transaksi melalui media digital. Berbagai bentuk penawaran yang menjanjikan keuntungan besar, harga yang tidak wajar, maupun informasi yang sulit diverifikasi sebaiknya ditelusuri terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan. Selain itu, peningkatan literasi digital menjadi penting agar masyarakat mampu mengenali berbagai strategi manipulasi identitas dan komunikasi yang digunakan oleh pelaku passobis.

2. Bagi Pemerintah dan Aparat Penegak Hukum

Pemerintah dan aparat penegak hukum diharapkan memperkuat upaya pencegahan melalui edukasi publik, peningkatan literasi digital, serta pengawasan

terhadap aktivitas yang berpotensi mengandung unsur penipuan di media sosial. Selain penegakan hukum, pendekatan preventif melalui kampanye kesadaran digital perlu terus dilakukan untuk mengurangi jumlah korban penipuan berbasis teknologi.

3. Bagi Platform Media Sosial

Penyedia platform media sosial dan marketplace diharapkan meningkatkan sistem verifikasi akun, pengawasan terhadap aktivitas mencurigakan, serta mekanisme pelaporan yang lebih responsif. Langkah tersebut penting untuk meminimalkan penyalahgunaan platform digital sebagai sarana melakukan praktik penipuan dan manipulasi identitas.

4. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji fenomena penipuan digital, dramaturgi komunikasi, dan interaksi sosial dalam ruang siber. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan yang lebih luas dengan melibatkan perspektif psikologi komunikasi, kriminologi digital, cybercrime, maupun studi budaya digital sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kejahatan komunikasi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al - Qur,,An Dan Terjemahannya, 2019.
- Alif Iman, Nurlambang. “Dilema Algoritma: Dramaturgi Di Media Sosial.” *Dekonstruksi* 9, no. 02 (2023): 52–61
- Anwar, Alfiansyah, Andi Marlina, Purnama Suci, Arfian Alinda Herman, and Fakhriyah Nur. “Kamuflase „Passobis”: Mengungkap Modus Operandi Dan Upaya Mitigasi.” *Sipakainge: Inovasi Penelitian, Karya Ilmiah, Dan Pengembangan (Islamic Science)* 2, no. 10 (2024): 51–66.
- Christoph Lutz and Giulia Ranzini, “Where Dating Meets Data : Investigating Social and Institutional Privacy Concerns on Tinder,” no. 0484 (2017)
- Erving Goffman, “The Presentation of Self in Everyday Life,” *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, 2016, 482–93.
- Goffman, and Erving. “Presentation of Self in Everyday Life.” *American Journal of Sociology* 55 (1959): 17–25.
- Hadiyanto, Alwan, and Haris Budiman. “Tindak Pidana Penipuan Menurut KUHP Dan Syariat Islam.” Damera Press, 2023.
- Iii, B A B, A Pendekatan, Metode Penelitian, and Pendekatan Penelitian. “Mega Purwasih, 2016 Partisipasi Warga Negara Pada Penyelenggaraan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) Di Kabupaten Subang Universitas Pendidikan Indonesia |Repository.Upi.Edu| Perpustakaan Upi.Edu,” 2016.
- Kivisto, Peter, and Dan Pittman. “Goffman”s Dramaturgical Sociology.” *Illuminating Social Life: Classical and Contemporary Theory Revisited*, 2007, 271–90.

- Kurniasih, Nuning. “Literasi Media Sosial: Upaya Pencegahan Pemalsuan Identitas Digital.” *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 7–13. <https://doi.org/10.47065/jpm.v4i1.1051>.
- M Darwin Fatir. “Kodam XIV/Hasanuddin Bongkar Sindikat Penipuan Daring Di Sidrap.” Didik Kusbiantoro, 2025.
- Masra asri. *Analisis Jaringan Komunikasi Pada Passobis Di Kabupaten Sidrap (Sidenreng Rappang)*, 2024.
- Minandra, Cerelya Mahaputri, and Fatmawati Moekahar. “Impression Management Di Instagram (Studi Deskriptif Pada Akun @ Michikofrizdew),” 2023, 198–208.
- Mokos, Inosensius Enryco, and Fakultas Seni Pertunjukan. “Konstruksi Identitas Diri Remaja Di Media Sosial : Analisis Konsep Dramaturgi Erving Goffman” 4, no. 3 (2025): 638–49. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.4690>.
- Möller, Tim, Bram Doms, and Mariëlle Stel. “Online Deceptive Impression Management : Self-Admission and Other Estimates of False Facebook-Selves Abstract :” 31, no. 0 (2022): 1–8. <https://doi.org/10.2174/18743501-v15-e2206090>.
- Novaldo Nur Firmansyah, Zatiahtun Nufus, and Reza Mauldy Raharja. “Kesadaran Masyarakat Dalam Menggunakan Media Sosial Untuk Menghindari Terjadinya Modus Penipuan Online.” *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2024): 96–103.
- Nurogo, Redyvastyo Ari, and Ety Dwi Susanti. “Sosialisasi Keamanan Digital: Langkah Efektif Mencegah Penipuan Online Di Era Digital” 1 (2025): 1828–37.
- Padi, Muh yunus pasanreseng andi. “Fatwa Mui Tentang Sobis Hukum Sobis Dan Pemanfaatannya,” 2025.

Pemikiran, Jurnal Hasil. “Jurnal Sosialisasi Dramaturgi Mahasiswa Sosiologi Melalui Aplikasi TikTok Jurnal Sosialisasi” 10, no. November (2023): 50–62.

Quraish Shihab. “Etika Bisnis Islammenurut Imam Al-Ghazali Dan Yusuf Al-Qaradhawi.” Tafsir Al-Misbah, 2002.

RI, Kementrian Agama. “Al - Qur,,an Dan Terjemahannya,” 2019.

Sejarah, Jurusan, Perpustakaan Volume, Nomor Tahun, Daniel Jeremy, Luh Putu Sendratari, and I Wayan Mudana. “Interaksi Sosial Dalam Media Sosial Ditinjau Dari Teori Dramaturgi Erving Goffman (Studi Kasus Sma Negeri 4 Tangerang Selatan) Jurusan Sejarah, Sosiologi Dan Perpustakaan e-Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha” 7 (2025): 48–58.

Setiawan, Idham, and Muhammad Zaky. “Analisis Lifestyle-Exposure Theory Pada Korban Penipuan Transaksi Jual-Beli Di Platform E-Commerce X Satu Kasus Terbesar Kedua Di Indonesia, Selain Itu Data Lain Mengenai Kasus.” *Jurnal Anomie* 6, no. April (2024): 16–28.

Sherry Turkle, *Life on the Screen: Identity in the Age of the Internet* (New York: Simon & Schuster, 1995), hlm. 241.

Shulman, David. “Self-Presentation and the Dramaturgical Perspective,” no. The Presentation of Self in Contemporary Social Life (2017). <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781506340913.n4>.

Sherry Turkle, *Life on the Screen: Identity in the Age of the Internet* (New York: Simon & Schuster, 1995), hlm. 241.

Spiller, Rudeloff, dan Döbler, *Schlüsselwerke: Theorien (in) der Kommunikationswissenschaft* hlm. 30.

Teori, Pendekatan, and Dramaturgi Erving. “., Teori Diri ”” 4, no. 2 (2010).

- Wijaya, Afrida Intan, and Hayatullah Kurniadi. “Impression Management : Identitas Dan Harga Diri Dalam Motivasi Penggunaan Instagram Di Kalangan Mahasiswa” 4 (2022): 13–29.
- Wijoyo, Hendro. “Analisis Teknik Wawancara (Pengertian Wawancara, Bentuk-Bentuk Pertanyaan Wawancara) Dalam Penelitian Kualitatif Bagi Mahasiswa Teologi Dengan Tema Pekabaran Injil Melalui Penerjemahan Alkitab.” *Academia.Edu*, 2022, 1–10.
- Yosiandra, Syakira Yuniar, and Dewi Saraswati Sakariah. “Unveiling the Romance Scam Scheme : Psychological Manipulation and Its Impact on Victims” 31, no. 2 (2025): 185–99.
- Yuwita, Nurma, Naili Mauhibatillah, and Himmatul „Ulyah. “Dramaturgi: Budaya Flexing Berkedok Penipuan Di Media Sosial (Studi Kasus Indra Kenz Dan Doni Salmanan).” *Commed Jurnal Komunikasi Dan Media* 7, no. 1 (2022): 01–14. <https://doi.org/10.33884/commed.v7i1.6602>.





DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-1112/n.39/PP.00.9/FUAD.05/05/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 21 Mei 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: Tahun 2025, tanggal 06 Mei 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan :
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.** sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : ADELIA NUR
NIM : 2220203870233008
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Penelitian : ANALISIS DRAMATURGI PASSOBIS DI KABUPATEN SIDRAP
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 21 Mei 2025

Dekan,



Dr. Muhiddin, Lc., M.Fil.I.
NIP 197607132009121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-783/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

20 Mei 2026

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Sidenreng Rappang
di

KAB. SIDENRENG RAPPANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : ADELIA NUR
Tempat/Tgl. Lahir : SIDENRENG RAPPANG, 09 Januari 2004
NIM : 2220203870233008
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : JL. POROS ENREKANG KM.1 MAROANGIN KAB. SIDENRENG
RAPPANG PROV. SULAWESI SELATAN

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

ANALISIS DRAMATURGI PASSOBIS DI KABUPATEN SIDRAP

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 20 Mei 2026 sampai dengan tanggal 20 Juni 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



**PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN

Nomor : 428/IP/DPMPTSP/5/2026

DASAR 1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang

2. Surat Permohonan **ADELIA NUR** Tanggal **25-05-2026**

3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

Nomor **B-783/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/20**; Tanggal **20-05-2026**

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA : ADELIA NUR

ALAMAT : BTN ARAWA INDAH

UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
UNIVERSITAS

JUDUL PENELITIAN : ANALISIS DRAMATURGI PASSOBIS DI KABUPATEN SIDRAP

LOKASI PENELITIAN : SIDRAP

JENIS PENELITIAN : KUALITATIF

LAMA PENELITIAN : 21 Mei 2026 s.d 20 Juni 2026

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng

Pada Tanggal : 25-05-2026



Biaya : Rp. 0,00

Tembusan :
SIDRAP



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
KECAMATAN WATANG PULU

Jalan Jenderal. Sudirman No. 13 Uluale Tlp.90045 K.Pos 91661
SULAWESI SELATAN

SURAT KETERANGAN

Nomor : 450 / 137 / WT. PULU

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : Hj. HASNAWATI, S.IP
NIP : 19690306 200901 2 003
JABATAN : KASI TRANTIB KEC. WATANG PULU

Dengan ini menerangkan bahwa :

NAMA : ADELIA NUR
TEMPAT/TANGGAL LAHIR : Arawa Sidrap, 9 Januari 2004
NIM : 2220203870233008
INSTITUT : Institut Agama Islam Negeri Parepare
FAKULTAS / PRODI : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Benar nama tersebut di atas adalah Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare yang **TELAH SELESAI** melakukan Penelitian dengan judul “ *Analisis Dramaturgi Passobis di Kabupaten Sidrap* ” dengan jenis penelitian Kualitatif.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dan diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Dikeluarkan di : Uluale
Pada tanggal : 8 Juni 2026



Hj. HASNAWATI, S.IP
NIP. 19690306 200901 2 001

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl.Amal Bakti No.8 Soreang 91131 Telp.(0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : ADELIA NUR

NIM : 2220203870233008

FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PROGRAM STUDI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

JUDUL : ANALISIS DRAMATURGI PASSOBIS DI
KABUPATEN SIDRAP

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

A. Front Stage dan Back Stage Passobis

(Rumusan Masalah 1)

Identitas dan Peran yang Ditampilkan

1. Bagaimana Anda biasanya memperkenalkan diri kepada calon korban?
2. Identitas atau peran apa yang paling sering Anda tampilkan?
3. Mengapa memilih identitas tersebut?
4. Bagaimana cara membuat identitas itu terlihat meyakinkan?
5. Apakah identitas yang ditampilkan berbeda dengan identitas asli Anda?
6. Bagaimana Anda menjaga konsistensi identitas selama berinteraksi dengan korban?

Narasi dan Strategi Komunikasi

7. Bagaimana Anda membangun cerita agar korban percaya?
8. Apakah narasi tersebut sudah dipersiapkan sebelumnya?
9. Apakah ada pola komunikasi yang selalu digunakan?
10. Bagaimana Anda menyesuaikan komunikasi dengan karakter korban?
11. Bahasa seperti apa yang biasanya digunakan untuk meyakinkan korban?
12. Apa yang membuat korban akhirnya percaya kepada Anda?

Media Digital Sebagai Panggung Depan

13. Platform apa yang paling sering digunakan?
14. Mengapa memilih platform tersebut?

15. Bagaimana cara membuat akun terlihat asli?
16. Unsur apa saja yang ditampilkan pada akun agar terlihat terpercaya?
17. Bagaimana media sosial membantu memperoleh kepercayaan korban?

Perbedaan Front Stage dan Back Stage

18. Apa perbedaan perilaku Anda saat berinteraksi dengan korban dan saat berada di lingkungan pribadi?
19. Bagaimana Anda memisahkan identitas asli dengan identitas yang ditampilkan?
20. Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum berkomunikasi dengan korban?

B. Proses Back Stage Passobis

(Rumusan Masalah 2)

Persiapan dan Perencanaan

21. Apa yang dilakukan sebelum mencari korban?
22. Bagaimana proses merancang strategi komunikasi?
23. Bagaimana proses membuat akun atau identitas palsu?
24. Dari mana memperoleh foto, video, atau bahan pendukung lainnya?
25. Apakah pernah melakukan latihan atau simulasi sebelum menjalankan aksi?

Pembagian Peran

26. Apakah Anda bekerja sendiri atau dalam kelompok?
27. Jika berkelompok, bagaimana pembagian tugas dilakukan?
28. Siapa yang mencari target korban?
29. Siapa yang bertugas berkomunikasi dengan korban?
30. Bagaimana koordinasi antaranggota dilakukan?

Manipulasi Simbol

31. Simbol atau atribut apa yang paling sering digunakan untuk membangun kepercayaan?
32. Bagaimana penggunaan testimoni membantu meyakinkan korban?
33. Bagaimana proses membuat testimoni atau bukti pendukung?
34. Apakah ada properti tertentu yang sengaja dipersiapkan?
35. Mengapa simbol-simbol tersebut dianggap efektif?

Penentuan Target Korban

36. Bagaimana cara menentukan calon korban?
37. Apakah ada karakteristik korban yang dianggap mudah dipengaruhi?
38. Bagaimana cara membaca karakter calon korban?
39. Apakah target korban berasal dari daerah tertentu?
40. Mengapa daerah tersebut dipilih?

Pengamanan dan Evaluasi

41. Bagaimana cara menyembunyikan identitas asli?
42. Apakah menggunakan aplikasi tertentu untuk menyamarkan lokasi atau akun?
43. Apa yang dilakukan ketika korban mulai curiga?
44. Bagaimana cara mengatasi kegagalan atau hambatan?
45. Apakah strategi yang digunakan selalu berubah? Mengapa?

C. Impression Management

(Rumusan Masalah 3)

46. Bagaimana Anda membangun kesan pertama yang meyakinkan?
47. Bagaimana cara menjaga kepercayaan korban selama proses berlangsung?
48. Bagaimana Anda mengetahui bahwa korban sudah percaya?
49. Strategi apa yang paling efektif untuk memengaruhi korban?
50. Menurut Anda, faktor apa yang paling menentukan keberhasilan meyakinkan korban?

Data informan penelitian

N0	Nama	Umur	Alamat
1.	Farel	22 tahun	Sidrap
2.	Aditiya	19 tahun	Tanrutedong
3.	Rahul	19 tahun	Barru



Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FAREL .
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Usia : 19 .
Alamat : SIDRAP .
Pekerjaan :
Jabatan :

Menyatakan bahwa telah diwawancarai oleh Adelia nur untuk keperluan penelitian sebagai syarat penyelesaian jenjang Strata 1 Program studi komunikasi dan penyiaran islam , Fakultas ushulludin, adab dan dakwah IAIN Parepare dengan judul "analisis dramaturgi passobis di kabupaten Sidrap"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, april 2026

Yang Bertanda Tangan



FAREL .

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ADITIYAH
Jenis Kelamin : LAKI - LAKI
Usia : 19
Alamat : TANRUT EDONG
Pekerjaan : TIDAK ADA
Jabatan :

Menyatakan bahwa telah diwawancarai oleh Adelia nur untuk keperluan penelitian sebagai syarat penyelesaian jenjang Strata I Program studi komunikasi dan penyiaran islam , Fakultas ushulludin, adab dan dakwah IAIN Parepare dengan judul "analisis dramaturgi passobis di kabupaten Sidrap"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, april 2026

Yang Bertanda Tangan


ADITIYAH.

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

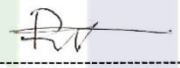
Nama : RAHUL
 Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
 Usia : 22
 Alamat : BARU
 Pekerjaan : PETANI
 Jabatan :

Menyatakan bahwa telah diwawancarai oleh Adelia nur untuk keperluan penelitian sebagai syarat penyelesaian jenjang Strata 1 Program studi komunikasi dan penyiaran islam , Fakultas ushulludin, adab dan dakwah IAIN Parepare dengan judul "analisis dramaturgi passobis di kabupaten Sidrap"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, april 2026

Yang Bertanda Tangan


 RAHUL

semhas ADELIA NUR (1).docx

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

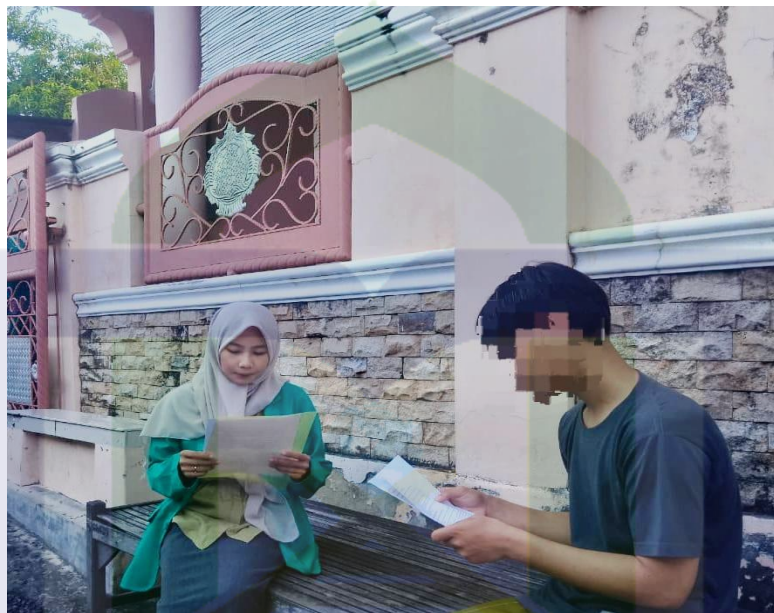
1	repository.iainpare.ac.id Internet	1362 words — 7%
2	repository.uinsaizu.ac.id Internet	24 words — < 1%
3	etd.uinsyahada.ac.id Internet	15 words — < 1%
4	digilib.uin-suka.ac.id Internet	13 words — < 1%
5	repository.umb.ac.id Internet	11 words — < 1%
6	د/ خليل بن عبد الله الحدرى. "التطبيقات التربوية للطبيعة الإنسانية في ضوء قصة بدء الخليفة", مجلة البحث العلمى فى التربية, 2017 Crossref	11 words — < 1%
7	docobook.com Internet	6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES OFF
EXCLUDE MATCHES OFF

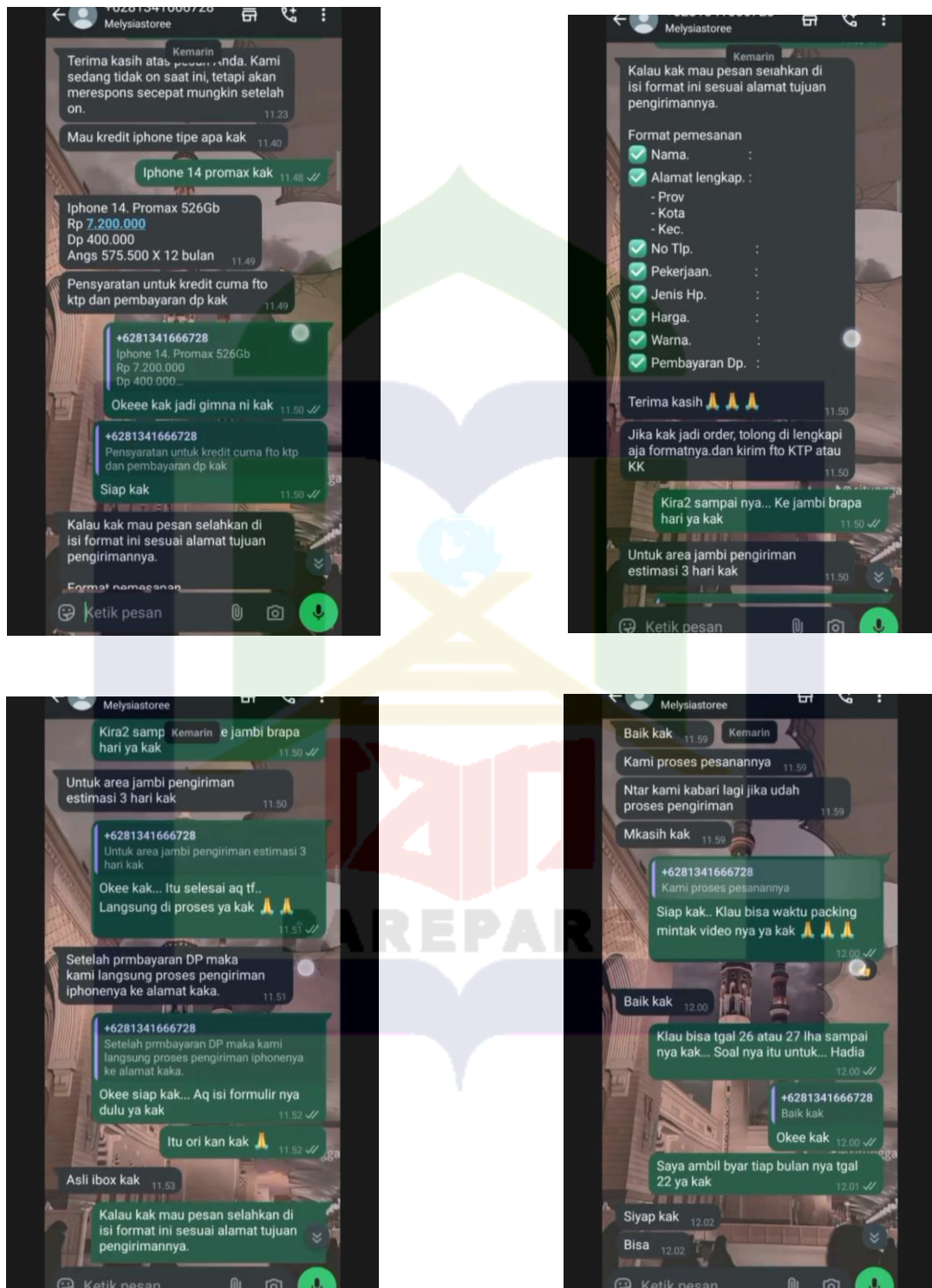
PAREPARE

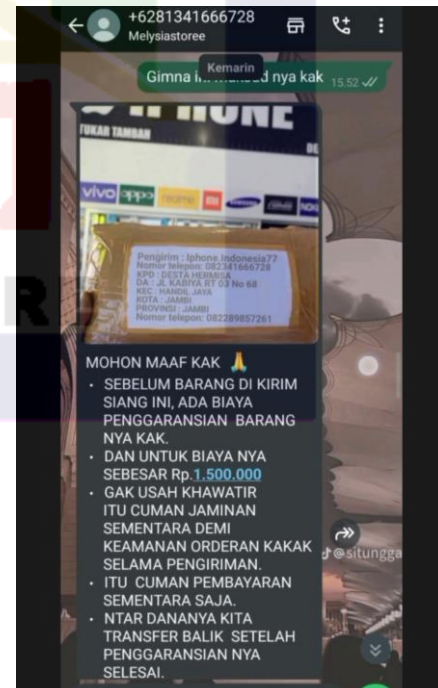
DOKUMENTASI WAWANCARA

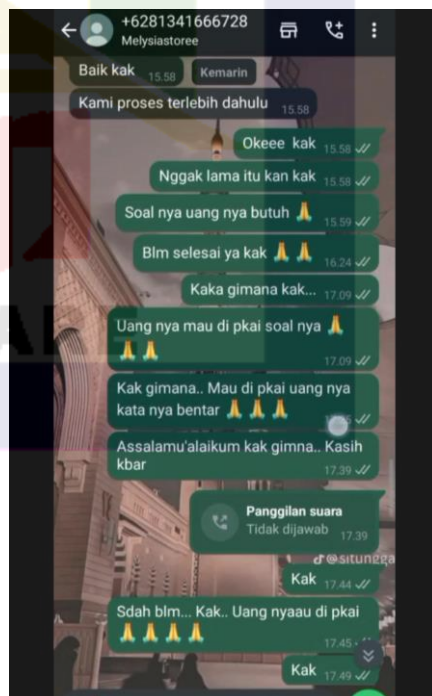
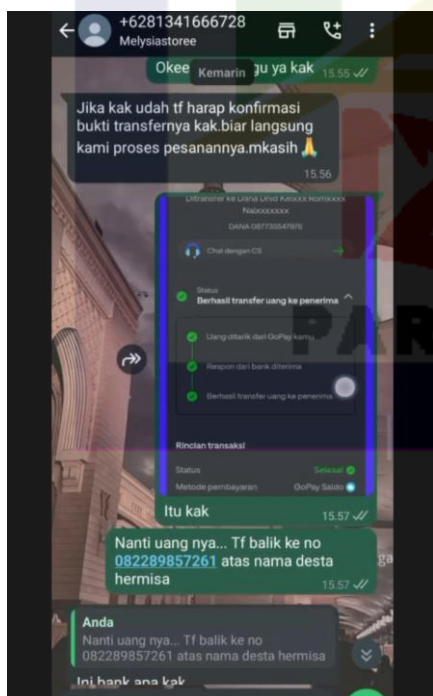
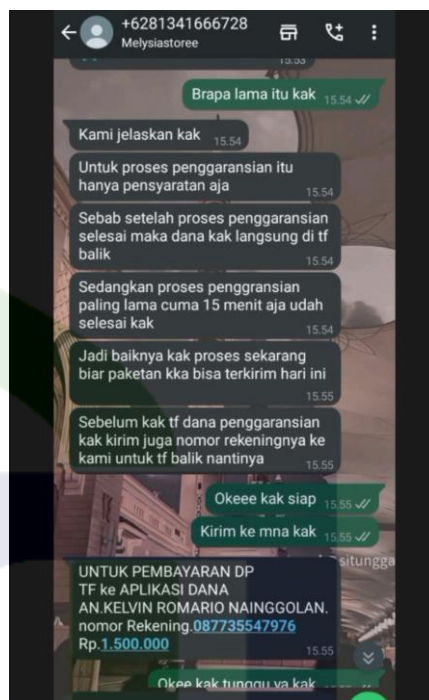
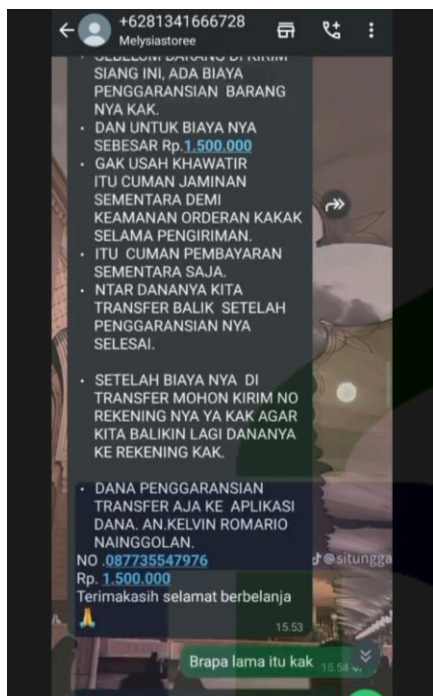


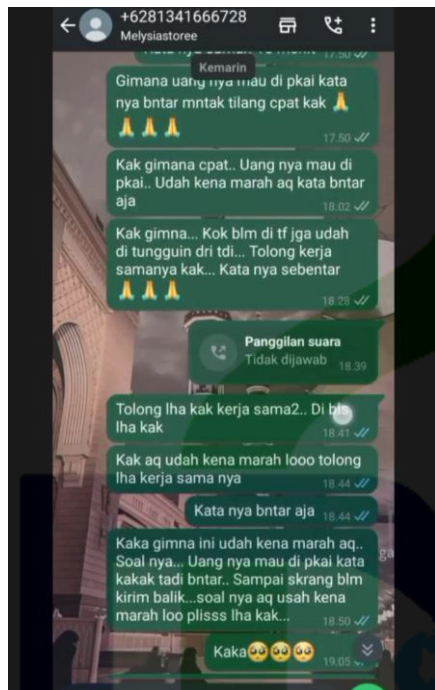


Gambar 1.1 Modus jual beli Iphone murah

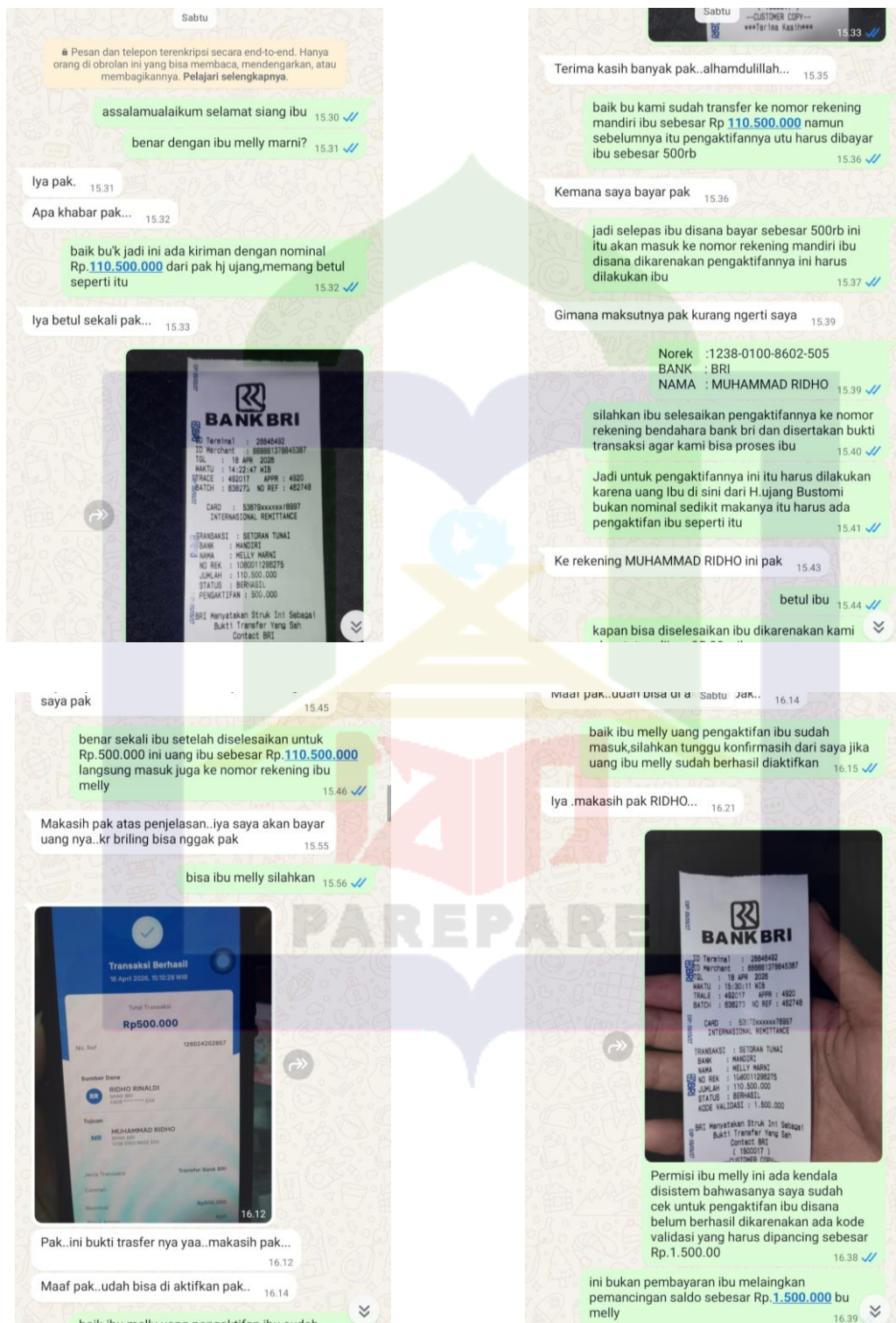


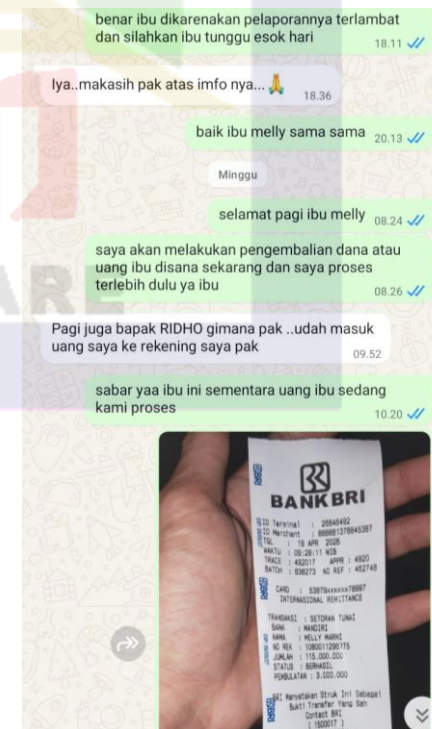
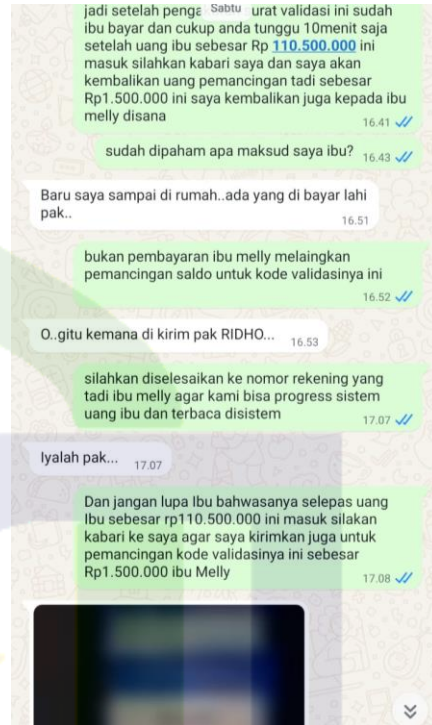
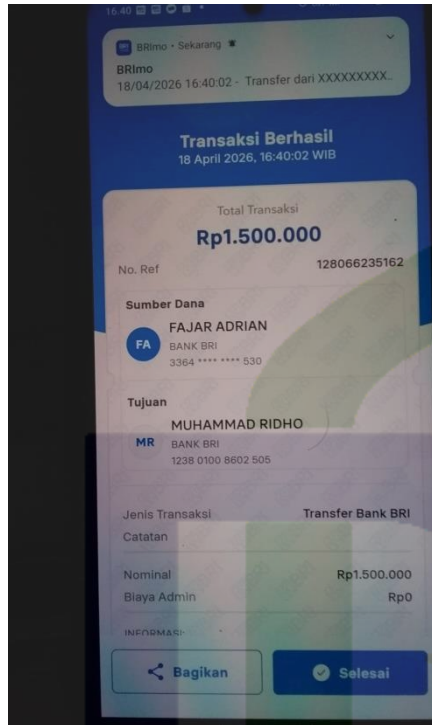


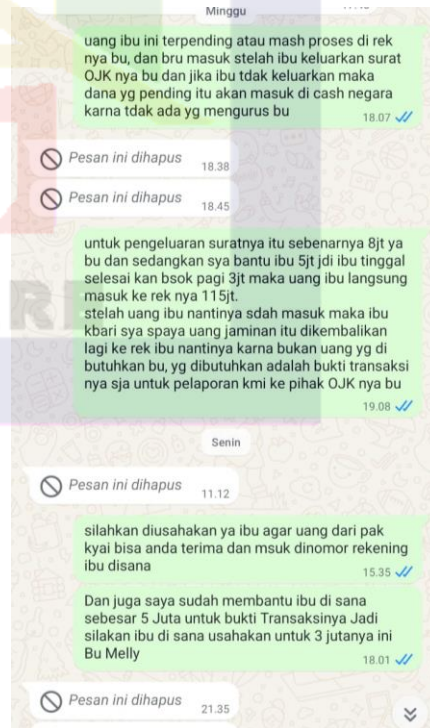
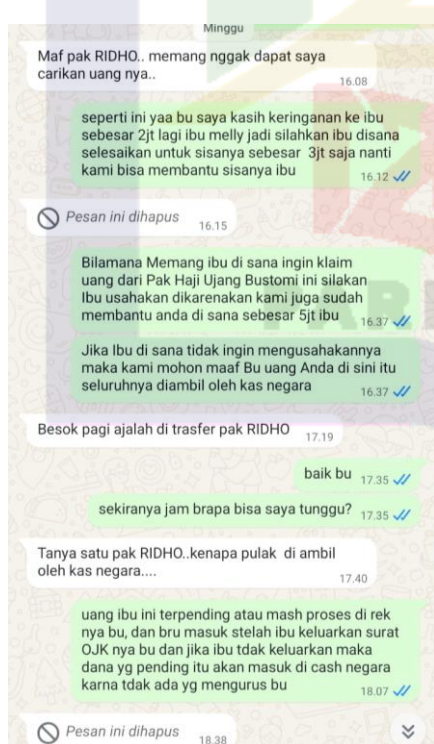


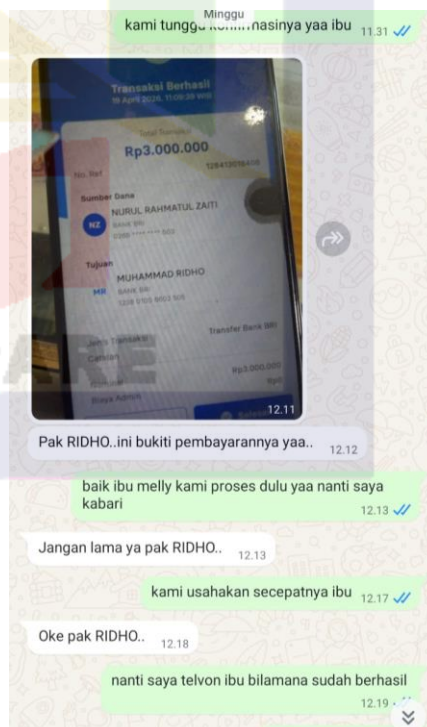
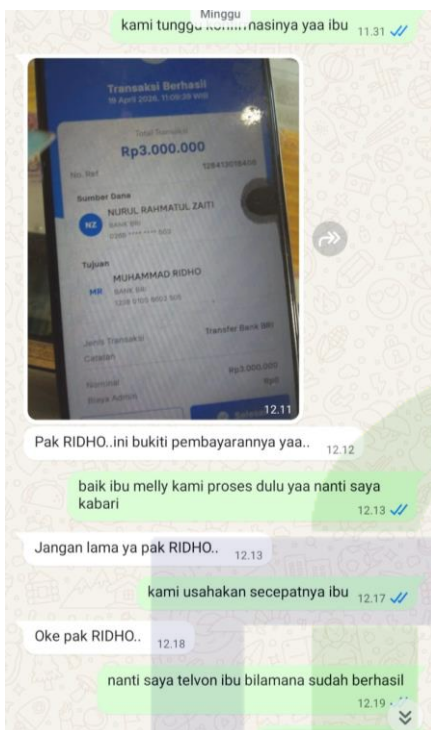


GAMBAR 1. 2 MODUS PENIPUAN PENGGANDAAN UANG









GAMBAR 1.3 MODUS PENIPUAN JUAL BELI TIKET MURAH

1 hr · 🌐

Kejadian penipuan pembelian tiket kapal makasar tujuan Nabire..
Tadi pagi kapal gunung dempo sandar di pelabuhan makasar..
Kk sepupu saya rencananya mau naik kapal pas di mintai tiket sebelum naik kapal tpi ternyata tiketnya palsu..
Kasihann kk sepupuku sudh siapkn smua baranng2nya ternyata di tipu gk bisa berangkat..
Buat yg tipu kk sepupu ku tidak akan berkh uang yg kau nikmati..
Karna itu uang hasil kerja keras orang lain 🙄🙄

#foto #jangkauan #jangkauanluas

Counter TIKET - Loket

Buat Yang Mau Cek Harga Atau Booking Tiket, Kita Bisa Bantu Cek Harganya

Info Harga & Booking Tiket

Penjualan Tiket

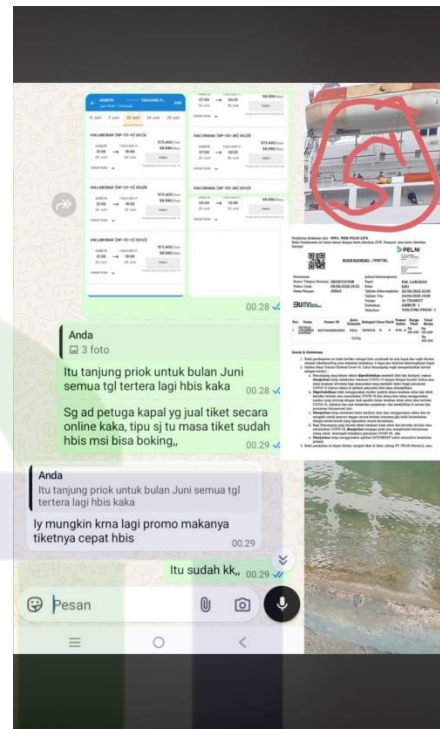
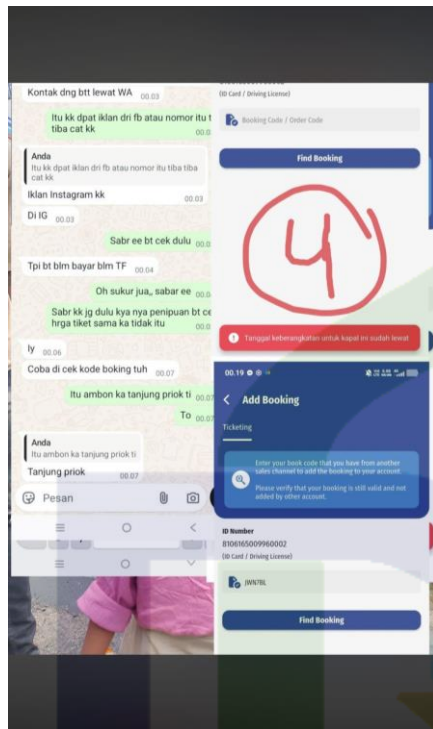
Ketuk untuk
Semua Ketuk untuk meangak yebutan

Rincian

- 🕒 Selalu buka
- 📍 Jl. Gajah Mada No.14, RW.2, Petojo Utara, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat, D...

Info kontak

- ☎ 0898-4680-480
- ✉ pelni@gmail.com



BIODATA PENULIS



Adelia Nur, lahir di Sidrap pada tanggal 09 Januari 2004. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara lahir dari pasangan suami istri Muhammad Nur dan Suarni Lendang. Penulis bertempat tinggal di Btn Arawa Indah Blok G No 5, Kelurahan Batu lappa, Kecamatan Wattang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang. Jenjang pendidikan penulis mulai dari SDN 6 Arawa pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan MTs Negeri 2 Pangkajene pada tahun 2016, kemudian melanjutkan MA Rahmatul Asri Enrekang pada tahun 2020, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2022 dengan mengambil jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Setelah menjalani kuliah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “ **ANALISIS DRAMATURGI PASSOBIS DI KABUPATEN SIDRAP** ” untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos).